

**RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN
DI PESANTREN SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ) MODERN
KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'andan Tafsir

Oleh:

Siti Nur Aisyah Jamil

NIM: 1704026202

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Aisyah Jamil
NIM : 1704026202
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : S1
Skripsi yang berjudul:

**RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN
DI PESANTREN SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ) MODERN
KUDUS**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau sebuah karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang,

Pembuat Pernyataan.



Siti Nur Aisyah Jamil
NIM: 1704026202

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Nur Aisyah Jamil
NIM : 1704026202
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi :

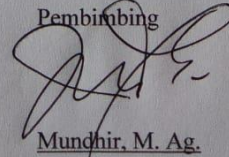
**RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN
DI PESANTREN SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ) MODERN
KUDUS**

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang,

Pembimbing



Mundhir, M. Ag.

NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara **Siti Nur Aisyah Jamil**

Nim. **1704026202** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

20 Desember 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

M. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang

Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 198703312019031003

Penguji I

Agus Imam Kharomen, M.Ag

NIP. 198906272019081001

Penguji II

Moh. Svakur, M.S.I

NIP. 198612052019031007

Pembimbing

M. Mundhir M.Ag.

NIP. 197105071995031001

MOTTO

يا كريم

Ya Karīm

كتب الله الاحسان على كل شئ

“Allah telah menggoreskan keindahan pada segala sesuatu”¹

¹Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo. (Bandung: Mizan, 1993)

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin dalam pembuatan Skripsi menggunakan pedoman transliterasi pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Hruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā</i>	T	Te
ث	<i>Šā'</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jīm</i>	J	Je
ح	<i>Ḥā'</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	D	De
ذ	<i>Ẓāl</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	sy	es dan ye

ص	<i>ṣād</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍād</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭā'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓā'</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Wāw</i>	W	W
هـ	<i>hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	`	apostrof
ي	<i>yā'</i>	Y	Ye

2. *Tā' marbūṭah*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

3. Vokal Pendek

-----َ-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
-----ُ-----	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	<i>u</i>

4. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

5. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur bagi Allah SWT, karena limpahan nikmat, petunjuk serta rahmat dan kekuatan-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan. Shalawat sertasalam semoga selalu tercurahkan kepada manusia terbaik Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini membahas *Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus*. Ini di selesaikan untuk syarat mencapai gelar sarana di UIN Wali Songo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Wali songo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, sebagai kajar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, mengkritisi, dan memberi arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Drs. Djurban, MA, dosen Wali Mahasiswa, yang sangat berjasa yang telah memberikan dorongan untuk menuntaskan skripsi ini.
5. Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku sekjur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Para Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Ustad Assry Jasiri dan santri PSKQ Modern yang telah memberi izin kepada saya untuk melakukan penelitian di pesantren. Sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.
8. Keluarga penulis, khususnya teruntuk Ibuku (Ibu Suryaningsih) yang sangat saya cintai, tanpa beliau saya tidak akan bisa bersekolah tinggi perguruan di

UIN Walisongo ini, terimakasih karena telah memberikan segalanya kepada saya sejak saya lahir dan serta Bapak (M Nurcholis) terimakasih pak.

9. Kawan-kawan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir D Angkatan 2017.
10. Kelurga mas Huda yang biasa menemani dan membantu saya yang selalu memotivasi.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat saya tuliskan, saya berdoa semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amalan baik yang telah di perbuat. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 16 Desember 2022

Penulis

Siti Nur Aisyah Jamil

NIM 1704026202

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	ix
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penelitian	13
BAB II: LIVING QUR'AN SENI KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIS	
AL-QUR'AN.....	14
A. Pengertian Studi Living Qur'an	14
B. Teori Resepsi dan Kajian Living Qur'an	16
1. Teori Resepsi	16
2. Teori Resepsi Dalam Kajian Living Qur'an	18
C. Seni Kaligrafi Al-Qur'an	25
1. Pengertian Seni kaligrafi Al-Qur'an.....	25
2. Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Al-Qur'an	27
3. Jenis-Jenis Kaligrafi	30
BAB III: SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN DI PESANTREN SENI	
KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ) KUDUS	37
A. Gambaran Umum Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an.....	37
1. Tujuan Pendirian Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an.....	37

2. Lokasi Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an.....	38
3. Visi dan Misi	39
4. Unsur-Unsur Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an Modern	39
BAB IV: ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN DI PESANTREN SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ) MODERN KUDUS	42
A. Resepsi Estetis di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus terhadap AlQur'an	42
B. Pemaknaan Terhadap Resepsi Estetis di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern	45
BAB V: PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penulisan skripsi ini adalah tentang resepsi estetis Qur'an. Dengan maksud menyingkap dan mengungkap bagaimana teks Al-Qur'an diterima dan direspon di Pondok Pesantren yang berada di kota kudu Jawa tengah, tepatnya di pondok pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Kudus. Di pondok pesantren yang di resmikan pada tahun 2007 ini terdapat sebuah resepsi estetis terhadap teks al-Qur'an yang di tuangkan dalam karya seni kaligrafi.

Untuk mendalami kajian Living Qur'an yang berfokus dalam resepsi estetis terhadap teks al-Qur'an di pondok pesantren Seni Kaligrafi al-Qur'an, peneliti ini akan memfokuskan pada dua poin pembahasan, yaitu: Resepsi estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus, dan Pemaknaan resepsi estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah, maksudnya obyek alamiah merupakan obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus dalam perwujudannya berbentuk resepsi estetis yaitu dengan cara mempelajari dan menuliskan Al-Qur'an melalui kaligrafi Al-Qur'an. Dalam Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an jika bertumpu pada teori resepsi estetis dari Wolfgang Iser dalam merealisasikan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk seni kaligrafi al-Qur'an penulis memposisikan santri PSKQ sebagai *implied reader* yang membaca dan merepresikan al-Qur'an melalui kaligrafi. Para kaligrafer di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) memiliki resepsi (pemaknaan) berbeda antara satu dan yang lainnya. Beberapa pemaknaan terhadap kehadiran Al-Qur'an di kalangan para santri yang bisa disebutkan di sini adalah sebagai suatu kewajiban, pembukaan pintu rezeki dan sebagai media dakwah. Seni dapat berfungsi ganda dalam masyarakat, antara lain: sebagai sarana kreativitas, membimbing kebutuhan estetika, sebagai media dan sarana ibadah dan dakwah, dan pernyataan identitas diri serta status social seseorang. Laeman mengatakan, salah satu konsep kunci dari estetika, adalah sama dengan salah satu konsep kunci agama, yaitu "Cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain." Dari sisi kultural-normatif Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) tidak hanya berangkat dari keindahan Al-Qur'an sebagai sebuah seni. Tetapi juga berpijak pada landasan-landasan kultural-normatif.

Kata Kunci: Living Qur'an, Resepsi Estetis Al-Qur'an, Seni Kaligrafi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan petunjuk (*hudan*) untuk menuntun kejalan yang benar. Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keindahan Bahasa, kedalaman arti, keluhuran nilai, serta keragaman tema di dalam al-Qur'an, membuat pesan-pesan yang terdapat di dalamnya tidak akan pernah kering untuk terus diperdalam, dikaji, diteliti, dipelajari, serta dimaknai dengan lebih mendalam. Al-Qur'an juga merupakan fakta Bahasa sastra sebagai kitab sastra Bahasa Arab yang teragung dan memiliki dampak kesastraan yang paling besar.¹ Sebuah mukjizat umat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, maka semakin tampak validitas kemajuannya. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.²

Al-Qur'an selain berfungsi sebagai pedoman, juga memiliki fungsi-fungsi lain yang menjadi keyakinan masyarakat Muslim, namun Ia juga memiliki berbagai macam aspek kehidupan masyarakat Muslim, baik dari segi politik, ekonomi dan social budaya, hingga pada keseniannya memiliki keindahan, bahkan tak seorang pun yang mampu menandinginya. Keindahan bahasa kitab suci ini dianggap sebagai salah satu bukti kemukjizatannya. Oleh karena itu pengaruh Al-Qur'an pada perkembangan kebudayaan masyarakat Muslim menjadikan seni visual sebagai bentuk paling penting dalam kajian kebudayaan Islam. Sehingga

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'andan Tafsirnya Jilid 1 (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), h. xv

² Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemh. Anunur Rafiq El-Mazni. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 1.

mengkaji ayat-ayat suci bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting bahkan Rasul SAW menyatakan,³

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خيركم من تعلم القرآن وعلمه

*Rasulullah shallallahu 'alaihi a sallam bersabda: "Sebaik-baiknya kamu adalah siapa yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).*⁴

Living Qur'an merupakan kajian atau penelitian ilmiah terkait dengan keberadaan kitab suci Islam di tengah komunitas Muslim tertentu yang berinteraksi dengannya. Al-Qur'an yang telah ada sejak belasan abad silam. Dalam kajian teks alQur'an ini menggunakan metode *living Qur'an* yaitu bagaimana masyarakat Muslim menanggapi dan merespon al-Qur'an dalam kehidupan nyata terhadap konteks budaya dan interaksi sosial.⁵

Al-Qur'an pada akhirnya menjadi sebuah kitab suci yang harus dibaca, dipahami dan ditafsirkan. Melalui pengamatan secara umum umat Islam dalam memahaminya melahirkan tiga tujuan. *Pertama*, dibaca sebagai tujuan ibadah, sehingga kaum muslimin terinspirasi untuk sesering mungkin dan sebanyak mungkin membacanya. *Kedua*, dibaca sebagai petunjuk yang dengan petunjuk itu, maka ditemukan kejelasan makna yang dimaksud oleh lafal tersebut. *Ketiga*, dibaca untuk dijadikan sebagai alat justifikasi dengan menjadikan ayat-ayatnya yang dengan justifikasi ini sebagai pendukung pikiran saat waktu tertentu.⁶

Resepsi Alqur'an sendiri merupakan gambaran bagaimana seseorang bereaksi dengan menerima terhadap Alqur'an dengan cara menerima, merespon,

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. (Tangerang : Lentera Hati. 2013) h. 5

⁴ Al-Habib Umar ibn Muhammad ibn Hafizh, *Mukhtar Al-Hadits: Kumpulan Hadits-Hadits Nabi Pilihan*. Penerjemah: Muhsin Basyaiban . (Yogyakarta: Cv. Layar Creativa Mediatama, 2018) h. 11

⁵ Ahmad Farhan, *Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an*, *EL-Afkar*, Vol. 6, 2017, h. 86.

⁶ Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an; Antara penyimpangan dan Fungsi*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'andan Hadist*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 4, No.1, Januari 2004, h. 3-5

memanfaatkan atau menggunakannya sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu. Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sebenarnya adalah interaksi antara pendengar dan pembaca dengan ayat al-Qur'an.⁷

Resepsi terhadap Al-Qur'an sebagai kumpulan teks mushaf suci sebagai sumber normative ajaran agama Islam terangkum dalam karya-karya kitab tafsir sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an, namun kajian tentang resepsi Alqur'an terhadap Alqur'an sebagai teks atau muskrip yang berdiri sendiri, yang hadir dalam subjek khazanah studi Qur'an dalam praktik kehidupan keseharian masyarakat Muslim tergolong masih baru. Penerimaan al-Qur'an oleh umat banyak bentuknya, yakni tidak hanya dalam sisi *exegesis* (penafsiran) saja dalam menerima kehadiran al-Qur'an, namun juga mengapresiasinya dalam bentuk social budaya dan ekspresi estetis. Penelitian paling mutakhir mengenai sejarah penerimaan al-Qur'an telah dilakukan oleh Navid Kermani. Kermani menunjukkan bagaimana al-Qur'an diresepsi oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya. Inti dari penelitian Kermani adalah aspek estetis psikologis yang kemudian berkembang menjadi sebuah resepsi estetis.⁸ Beberapa nama yg mengkaji tentang resepsi Al-Qur'an diantaranya seperti Wolfgang Iser, Kristina Nelson, dan Anne Rasmussen. Dengan demikian, resepsi al-Qura'an merupakan gambaran bagaimana manusia menerima dan menanggapi dengan cara merespon, menerima, memanfaatkan hingga menggunakan alQur'an dalam kehidupan keseharian.

Estetika diasumsikan timbulnya rasa keindahan itu berasal melalui rangsangan pancaindra. Penerimaan dengan mata dan telinga, sebuah pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah obyek penampakan merupakan proses resepsi

⁷Imas Lu'ul Jannah, *Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Vol. 3, no. 1, tahun 2017), 25–29 .

⁸ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005) h.

estetis. Dalam resepsi estetis, dikenal dua tokoh penting yang telah menistematisasikan konsep dasar resepsi estetis, yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Kedua tokoh ini memiliki pandangan masing-masing terhadap proses penerimaan yang dilakukan pembaca. Hans Robert Jauss beranggapan bahwa proses penerimaan teks sastra dipengaruhi oleh adanya horizon harapan yang dimiliki pembaca. Sedangkan, Wolfgang Iser beranggapan bahwa di dalam proses penerimaan teks ada efek terbuka yang dapat dimaknai oleh pembaca. Dalam proses penerimaan teks terjadi hubungan komunikasi timbal balik antara teks dengan pembaca. Untuk mengungkapkan komunikasi antara teks dan pembaca perlu ada landasan teori yang mendukung. Mengingat konsep dasar kajian ini berasal dari Iser yang beranggapan bahwa proses penerimaan pembaca merupakan suatu proses fenomenologis, maka teori yang digunakan adalah teori tentang *implied reader* yang dikembangkan oleh Iser.⁹

Pada umumnya manusia meresepsikan Qur'an secara estetis dengan cara mengindahkannya melalui lantuna Ayat-ayatnya yang di bacakan dengan lagu ataupun nada-nada indah yang bisa disebut dengan Qiro'ah, berbeda dengan pesantren (PSKQ) Modern, pesantren meresepsikan Qur'an dengan cara memberikan pendidikan focus di bidang seni murni (*fine art*) dan Seni Kaligrafi, dekorasi, naskah dan mushaf (MTQ), masjid seni kaligrafi Interior dan Eksterior), seni batik kaligrafi. Dalam kasus ini, Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) berperan sebagai *implied reader* yang membaca teks Al-Qur'an. Kaligrafi diposisikan sebagai aktualisasi dari proses pembacaan yang dilakukan oleh PSKQ. Berangkat dari titik inilah penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana proses interaksi antara teks dan Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) dalam rangkaian proses pembacaan teks. Dengan demikian maka akan diketahui

⁹ Imas Lu'ul Jannah, Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan, *PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Vol. 3, no. 1, tahun 2017) h. 29

bagaiman proses terbentuknya suatu respon estetis terhadap al-Qur'an yang dimanifestasikannya dalam bentuk seni visual, yakni lukisan kaligrafi Al-Qur'an.

Keindahan Al-Qur'an ini dalam banyak hal telah mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk seperti melagukan dalam membacanya, menuliskannya dalam berbagai bentuk mushaf yang indah, menuliskan dalam bentuk kaligrafi potongan-potongan ayatnya, dan dalam bentuk seni yang lain. Pengaruh Al-Qur'an terhadap perkembangan kaligrafi dapat dilihat dari beberapa ayat yang mengisyaratkan pentingnya tulisan.¹⁰

Kaligrafi sendiri merupakan seni menulis halus. Kata yang berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari dua suku kata: *Kalios* (*callios*) artinya *Indah* dan *Graf* (*graph*) artinya *Gambar* atau *Tulisan*. Jadi Kaligrafi (*calligraphy*, *caligraphie*) berarti: tulisan yang indah. Dalam buku (*Webster's New American Dictionary, calligraphy*) diartikan dengan: (*good penmanship, the art of penmanship*). Suatu seni yang menggunakan pena agar dapat menghasilkan tulisan yang indah (bagus). Karena titik berat dari menulis indah atau tidaknya tulisan halus terutama adalah dalam menggunakan pena.¹¹

Pesantren Seni Rupa Kaligrafi Al-Qur'an merupakan sebuah pondok modern berbasis IT yang berada di Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Program pendidikan yang menekankan materi agama seperti ilmu fiqih, hadis, tahfidz, aqidah, pelatihan da'i dan materi keagamaan lainnya. Tidak hanya fokus pada ilmu agama saja, pondok pesantren tersebut juga memiliki program pendidikan unggulan yaitu dengan mengajarkan berbagai ilmu seni kaligrafi Al-Qur'an dari tingkat dasar hingga tingkatan mahir, dan juga mengajarkan tilawatil Qur'an.¹²

¹⁰Mutohharun Jinan, *Kaligrafi Sebagai Resepsi*, Vol. 22, no. 2, 2010, h. 142–56.

¹¹ Abdul Karim Husain, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1985), h. 1-2

¹² Wawancara dengan Muhammad Assiry Selaku Pengasuh Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an, 10 November 2021

Resepsi Al-Qur'an bukanlah perkara yang simple, karenanya meresepsikan Al-Qur'an dari segi estetis merupakan fenomena yang sangat istimewa, terutama di era modern ini. Bagi peneliti, praktik resepsi estetis Qur'an merupakan sumber inspirasi dalam seni Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang jarang dilaksanakan atau diterapkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi dan faktor yang berpengaruh dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan estetika. Maka dari itu, penelitian ingin mengungkapkan mengenai resepsi estetis Al-Qur'an berdasarkan tata cara penerimaan maupun pemaknaan khusus dari orang yang terlibat dalam praktik meresepsikan estetis Al-Qur'an serta apa maksud dan tujuan mereka dalam pembelajarannya. Peneliti memilih Pesantren Seni Rupa Kaligrafi Al-Qur'an sebagai tempat penelitian karena kegiatan di Pesantren PSKQ berbeda dengan pesantren lainnya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembelajaran seni dan kaligrafi al-Qur'andi Pesantren Seni KaligrafiAl-Qur'an (PSKQ) Modern merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dari penelitian ini penulis berharap bukan hanya hasil penelitian yang diperoleh, melainkan pengetahuan, pengalaman, dan dapat menjadi motivasi dan menambah cinta terhadap Al-Qur'an. Berawal dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji fenomena dibalik **“Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memfokuskan penelitian dan menghasilkan hasil akhir yang komprehensif sehingga relative bisa untuk dipahami, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus?
2. Bagaimana pemaknaan resepsi estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana resepsi estetis di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus
2. Untuk mengetahui makna resepsi estetis di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan agar dapat dijadikan sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana, dan dapat dijadikan sebagai rujukan karya ilmiah.
2. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini diharapkan mampu menambah kesadaran terhadap masyarakat luas agar dapat hidup berdampingan serta menambahkan kecintaan terhadap al-Qur'an melalui restetis al-Qur'an, mana pada kenyataannya saat ini semakin hari semakin banyak dari kita yang jauh, bahkan asing dengan keindahan al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu hal penting bagi seorang peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian yang ditemukan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang berjudul Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam yang ditulis oleh Mutohharun Jihan di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal ini membahas tentang seni kaligrafi, di mana seni kaligrafi dalam Islam terlihat keistimewannya terutama karena dia merupakan suatu bentuk pengejaantahan firman Allah yang suci. Menjelaskan bagaimana faham ikonoklasme atau paham yang memandang tabu menggambar dan merepresentasikan makhluk atau benda yang bernyawa, yang terdiri dari manusia dan hewan. Akibat dari paham ikonoklasme ini ekspresi seni dalam Islam tidak sekreatif seperti agama-agama lain. Membahas tentang Akar normative kaligrafi,

perkembangan kaligrafi: dinamika dan gaya dan juga fungsi spiritual seni kaligrafi.¹³

Kedua, skripsi yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangmukti Purokerto*. Penelitian ini mengkaji tentang beragamnya resepsi Al-Qur'an yang ada di Pesantren Al Hidayah, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu peneliti mendeskripsikan suatu fenomena yang tampak dan juga berusaha memahami makna yang melekat di dalam fenomena tersebut. Kajian ini mengungkap bagaimana kesadaran atas pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, serta kesadaran mereka agar dapat memahami mengapa resepsi tersebut yang diwujudkan bukan yang lain.¹⁴

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Imas Lu'ul Jannah, dengan judul *Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana teks al-Quran diterima dan direspon oleh seorang seniman lukis Muslim yaitu Syaiful Adnan yang menggunakan tema sentral dalam lukisannya dengan menekuni kaligrafi al-Qur'an sebagai responnya terhadap al-Qur'an. Sumber inspirasi yang berasal dari al-Quran ini menjadikannya sebagai karya-karya *masterpiece* nya. Teks Al-Qur'an sendiri menawarkan sebuah ruang interpretasi yang dialogis kepada pembaca. Interaksi antar keduanya merupakan proses reproduksi makna di mana dalam proses ini subjektivitas pembaca sangat mempengaruhi proses pembacaan. Berdasarkan aspek estetis yang dialami Syaiful Adnan kemudian diaktualisasikan dalam bentuk karya lukisan kaligrafi al-Qur'an.¹⁵

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Fadhil Lukman, dengan judul *Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetik H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an*. Artikel ini membahas tentang dua karya yang dimiliki oleh sastrawan H.B. Jassin terhadap

¹³ibid... 56.

¹⁴Akhmad Roja Badrus Zaman, *Resepsi Al-Qur'andi Pondok Pesantren Karangmukti Purokerto, Fakultas Ushuluddin Abad Dan Humaniora, (IAIN Purwokerto, 2019)*.

¹⁵Imas Lu'ul Jannah, *Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan.*"

Al-Qur'a nyaaitu terjemahaan Al-Qur'an yang diberi judul *Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* dan *Al-Qur'an Berwajah Puisi*. Dua karya yang mengandung unsur puisi ini tidak lepas dari *professional concern*-nya sebagai sastraan. Kedua karya tersebut merupakan wujud dari kesadaran religiusitas Jassin di masa tuanya, penerjemahaan puitik ala Jassin ini merupakan sesuatu hal yang baru dan unik, Jassin menggunakan model pengetahuan intuitif untuk menyelesaikan kedua karyanya, akan tetapi model pengetahuan intuitif yang di hasilkan unik karena bersifat terbuka. Penulis menggunakan metode deskriptif-analitis yang berkesimpulan baha kedua karya H.B. Jassin merupakan resepsi estetisnya terhadap Al-Qur'an.¹⁶

Berbeda dengan penelitian lain, dalam penelitian ini, peneliti akan menfokuskan penelitian pada aspek resepsi estetik Al-Qur'an yang ada di Pesantren Seni Kaligrafi yang berada di Kudus, serta mencoba memahami mekanisme aplikasi teori resepsi estetik Al-Qur'an yang melekat pada ragam praktik yang berada di pesantren tersebut. Beberapa skripsi diatas memiliki perbedaan dan beberapa kemiripan pula, makan dalam hal itu literature terdahulu dapat dijadikan sebagai penelitian empiris oleh peneliti saat ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dalam artian selama proses penelitian, peneliti akan langsung terjun di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan observasi maupun wawancara di Pesantren (PSKQ).

Metode yang di gunakan dalam penelitian merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif merupakan penelitian

¹⁶Fadhli Lukman, Epistemologi Intuitif Dalam Resepsi Estetik H . B . Jassin (Vol. 4, no. 1. n.d.), 37–55.

yang dilakukan pada obyek yang alamiah, maksudnya obyek alamiah merupakan obyek yang berkembang apa adanya, tidak ada manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah manusia atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.¹⁷ Pendekatan fenomenologi merupakan upaya untuk mengungkapkan makna dari suatu gejala sehingga gejala tersebut dapat dipahami dan dapat diterapkan dalam ajaran-ajaran normative, kegiatan-kegiatan keagamaan, institusi-institusi keagamaan, tradisi-tradisi dan symbol-simbol keagamaan.¹⁸

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini berdasarkan dua macam sumber data:

a. Sumber Primer

Sumber data yang di peroleh dari sumber asli yang memuat informasi. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari obserfasi di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an dan juga hasil dari wawancara dengan Ustadz M. Assry Jasiri selaku pendiri dan juga pengasuh pesantren, serta *asatidz*, pengurus, santri dan juga masyarakat sekitar pesantren.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan, bulletin, dan sumber-sumber lain. Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung atau keterangan yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian inilah. Adapun data sekunder dalam penelitian

¹⁷Prof. Dr. Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:: Alfabeta, 2013), h. 8

¹⁸Afif Syaiful Mahmudin, Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam, (No. 5, tahun 2021), 83–92.

ini adalah buku, tafsir dan literature yang membahas tentang resepsi estetika al-Qur'an.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa tehnik mengumpulkan data melalui:

a. Observasi

Penelitian menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana peneliti melakukan keterlibatan secara langsung dalam kegiatan keseharian orang yang diamati. Sambil mengamati, peneliti berpartisipasi dalam pembelajaran seni dan kaligrafi Al-Qur'an seperti yang dilakukan sumber data, sambil melakukan pengamatan dan ikut merasakan suka dukanya.¹⁹ Sedangkan observasi tidak langsung yaitu pengamatan yang dilakukan oleh pengamat pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang sedang diteliti.

b. Dokumentasi

Kedua, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dalam bentuk catatan kejadian yang telah lampau yang dinyatakan dengan lisan, tulisan dan bentuk karya pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis dapat mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam pesantren seperti arsip, foto-foto event, data santri dan juga biografi yang terkait dengan objek penelitian.

c. Wawancara

Metode ketiga menggunakan metode wawancara. Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Pewawancara

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: : Alfa Beta, 2013)

dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²⁰ Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana resepsi esteti Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'andi Kudus. Adapun yang diwawancarai adalah pengasuh pesantren dan para santri-santri.

4. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data. Analisa data ialah proses pengumpulan, pemodelan dan pemindahan data dengan tujuan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan. Dalam analisis data, peneliti menganalisis data atau informasi yang berkaitan dengan resepsi estetis Al-Qur'an yang berada di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an Kudus.

Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh peneliti, karena penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan data mentah yang tidak memiliki arti. Dengan analisis, data dapat diolah dan disimpulkan yang pada akhirnya dari kesimpulan tersebut menjadi ilmu pengetahuan baru yang merupakan perkembangan dari ilmu-ilmu sebelumnya.

Untuk mengolah data yang ada dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek peneliti berdasarkan data-data yang tampak sebagai adanya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai Al-Qur'an, Pesantren seni kaligrafi Kudus, menjelaskan tentang

²⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h.15

resepsi estetis secara umum dan kemudian menganalisis resepsi estetis AlQur'an di Pesantren seni kaligrafi Kudus.

F. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini tersusun atas lima bab, yang terbagi dari 3 bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Adapun susunan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan, yang diawali latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan studi, kajian pustaka, kemudian metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, bab ini berisikan tentang landasan teori, dimana dalam penelitian ini meliputi teori dari resepsi estetis Al-Qur'an di pesantren (PSKQ) dan kajian living Qur'an.

Bab *ketiga*, menjelaskan seputra profil Pesantren PSKQ dan data-data tentang lokasi penelitian, visi dan misi, kegiatan, struktur kepengurusan, sarana prasarana, keadaan santri dan juga data santri. Kemudian paparan data khusus berupa inti penelitian, yaitu berisikan tentang resepsi estetis Al-Qur'an yang mencakup apa yang sedang diteliti.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis mengenai latar belakang atau sejarah pesantren, mengenai praktik seni Kaligrafi yang ada di pesantren (PSKQ) dan pengungkapan makna terhadap Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an dan karyanya.

Bab *kelima*, berisikan penutup dan kesimpulan berupa ringkasan hasil analisis yang dilakukan oleh penulis dari bab dua sampai bab empat, yang menjadi akhir perjalanan dalam penulisan skripsi.

BAB II

LIVING QUR'AN SENI KALIGRAFI DAN RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN

A. Pengertian Studi Living Qur'an

Secara etimologi, *Living Qur'an* terbentuk atas dua susunan kata, yang pertama *Living* yang memiliki arti *hidup* dan kata keduanya adalah *Qur'an* yang mana kita ketahui *Al-Qur'an* adalah kitab suci yang menjadi sumber pokok ajaran dalam agama islam. sehingga dapat di tarik sebuah pemahaman bahwasanya living Qur'an adalah Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat.¹

Sejauh ini, definisi terhadap living Qur'an oleh para pakar studi Al-Qur'an tidaklah bertentangan asatu dengan yang lainnya. Muhaammad Mansur mendefinisikan penelitian ilmiah tentang peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah lingkungan masyarakat Muslim tertentu merupakan kajian *living Qur'an*. Bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil difahami dan dialami masyarakat Muslim artinya praktek mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, di luar kondisi tekstualnya.²

Muhamad Yusuf dalam tulisanya menjelaskan bahwa Living Qur'an adalah studi yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstual Al-Qur'an saja, melainkan tentang fenomena sosial yang lahir dan terkait dengan kehadirannya dalam wilayah geografi tertentu dan (mungkin) masa tertentu pula. Yusuf juga menegaskan bahwa respon sosial (realitas) terhadap al-Quran bisa dikatakan *Living Qur'an*, baik itu dilihat masyarakat dari ilmu (*science*) dalam wilayah

¹ Sahiron Syamsuddin, *Ranah- ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'andan Hadis*, dalam Sahiron Syamsudin (e.d), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Teras, 2007), h. 14

² M. Mansur, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta : Th-Press 2007), h. 8.

profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) yang bernilai sakral (*sacred value*) di sisi lain.³

Dari beberapa pendapat tentang definisi tersebut, kiranya dapat ditarik suatu pemahaman bahwasanya *Living Qur'an* merupakan penelitian ilmiah tentang sebuah peristiwa sosial yang di mana berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an di ralisasikan dalam kehidupan bermasyarakat atau kegiatan sehari-hari. *Living Qur'an* juga dapat di artikan sebagai teks Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan ini adalah sebuah proses interaksi masyarakat terhadapnya, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih menekankan pada aspek penerapan teks-teks Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi tekstualitanya (tulisan), pemikiran, ucapan maupun tindakan.

Sejarah pemaknaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (*living Qur'an*) pada dasarnya berawal ketika Nabi Muhammad atau beberapa sahabat nabi. Hal ini dapat dibuktikan dari hadis yang menjelaskan bahwa rosulullah Saw ketika sakit membaca muawidatain dan diusapkan ke tubuh beliau.

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفِّهِ بِقُلِّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَبِالْمُعَوِّذَتَيْنِ جَمِيعًا ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ

، وَمَا بَلَغَتْ يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ . قَالَتْ عَائِشَةُ فَلَمَّا اشْتَكَى كَانَ يَأْمُرُنِي أَنْ أَفْعَلَ ذَلِكَ بِهِ

Artinya :*Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata, "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hendak tidur, beliau akan meniupkan ke telapak tangannya sambil membaca QUL HUWALLAHU AHAD (surah Al-Ikhlash) dan mu'awidzatain (surah An-Naas dan Al-Falaq), kemudian beliau mengusapkan ke wajahnya dan seluruh tubuhnya. Aisyah berkata, Ketika beliau sakit, beliau menyuruhku melakukan hal itu (sama seperti ketika beliau hendak tidur)."* (HR. Bukhari)⁴

³ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran* dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis, (Yogyakarta : Th pres, 2007, h.) 36-37.

⁴ Shohih Bukhari, no. 5748

Selain hadis diatas, kenyataan lain yang membuktikan bahwa sanya pemaknaan al-Qur'an yang tidak terpaku dalam makna tekstualnya saja juga tercatat telah terjadi pada masa nabi. dimana Nabi Muhammad Shollaullahu 'alaihi wasallam dan para sahabat pernah melaksanakan praktik ruqyah, yaitu melakukan peng obatan terhadap dirinya sendiri serta orang lain yang terkena suatu penyakit dengan cara dibacakannya al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat khusus.⁵

Penelitian *living Qur'an* mendalami tentang tradisi yang terjadi atau fenomena di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Yang berarti dalam penelitian ini yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam. Meskipun Al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati.

B. Teori Resepsi dan Kajian Living Qur'an

1. Teori Resepsi

Secara definisi resepsi berasal dari Bahasa Latin yaitu kata *recipere*, dan dari Bahasa Inggris *reception* yang memiliki arti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca.⁶ Resepsi sastra disebut juga sebagai aliran yang mengkaji teks sastra yang diawali dengan reaksi atau tanggapan pembaca terhadap teks tersebut. Pembaca sebagai pemberi makna, adalah variabel menurut ruang, waktu, dan kelompok social-budaya. Artinya, bahwa karya sastra tidak sama dalam pembacaan, pemahaman, dan evaluasinya dari waktu ke waktu atau dalam seluruh kelompok masyarakat tertentu.⁷ Yang dimaksud resepsi sastra ialah bagaimana seseorang memaknai terhadap sebuah karya

⁵ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an : Potret Budaya Tahfidz Al- Qur'an di Nusantara*, STAIN Kudus : Jurnal Penelitian , Vol.8, No.1 (Februari 2014), h. 168

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004. H. 165.

⁷ Prof Dr.Rachmat Djoko Pradopo, *Metode Penelitian Sastra*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 2003. H. 107

sastra yang sedang dibaca atau diamatinya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadap karya tersebut. Reaksi yang dihasilkan dapat bersifat pasif (yaitu bagaimana pembaca dapat memahami karya itu) dan dapat bersifat aktif (yaitu bagaimana ia merealisasikannya), karena itu pengertian resepsi estetis mempunyai makna yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Dalam resepsi sastra, atau estetika resepsi, pembaca sebuah karya sastra berada di antara hubungan segi tiga, yaitu: pengarang yang menciptakan karya sastra, karya sastra itu sendiri, dan masyarakat pembaca. Pembaca adalah perhatian utama dalam teori estetika resepsi. Pembaca mempunyai peran aktif, bahkan merupakan kekuatan pembentuk sejarah. Teori Jausz lebih mendahulukan *Reseptions* dan *Wirkungsasthetik*, efek, dan estetik intuisi, Jausz memiliki aspek kunci mengenai peran serta pembaca memahami sebuah karya sastra. *Pertama*, tanggapan pembaca dari waktu ke waktu terus berubah dan berbeda-beda. *Kedua*, pembedaan pembacaan karya sastraseorang pembaca dengan pembaca lain. *Ketiga*, horizon harapan. Pembaca menikmati, menilai, memahami, menafsirkan karya sastra dan juga menentukan nasib dan peranannya dari segi sejarah estetik. Menurut teori ini, pembaca memiliki horizon harapan (*Erwarthungshorizont*) yang tercipta karena pembacaannya yang lebih dahulu, pengalamannya selaku manusia budaya. Fungsi efek pada teori ini ialah nilai sebuah karya sastra untuk pembaca bertumpu pada relasi struktur, ciri-ciri dan anasir karya itu dengan horizon harapan pembaca.⁸ Yang dimaksud pembaca adalah pembaca pakar (kritikus, ahli sastra).

Pendekatan resepsi sastra memiliki garis besar yaitu, *Pertama*, Bertolak dari hubungan antara teks sastra dan reaksi pembacanya. *Kedua*, Perwujudan makna teks dilakukan melalui penerimaan pembaca, sesuai

⁸ Dr. phil. M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2005. H. 70-71.

dengan horizon harapan pembaca sebelum dan setelah mengapresiasi suatu karya. *Ketiga*, Imajinasi pembaca dimungkinkan oleh keakrabannya dengan sastra, kesanggupannya dalam memahami keadaan pada masanya, pengetahuan dan pengalaman atas semua tentang sastra yang telah dibaca sebelumnya. *Keempat*, Melalui kesan, pembaca dapat menyatakan penerimaannya terhadap karya yang dibacanya. Estetika resepsi sastra menekankan perhatian pada jalinan pengarang karya, dan masyarakat pembaca. Pengkajian karya sastra membutuhkan tanggapan dari berbagai pembaca di setiap masanya.⁹

Sedangkan dari Endaswara mengatakan bahwa menerima atau menikmati sebuah karya sastra oleh seseorang merupakan resepsi. Aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dengan adanya reaksi atau tanggapan pembaca memberikan titik pertemuan yang menjadikan sebuah proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai objektif, yang menghasilkan sebuah pengakuan makna teks. Teori resepsi berfokus pada tanggapan pembaca setelah pembaca menafsirkan dan mengevaluasi sebuah karya sastra.¹⁰

2. **Teori Resepsi Dalam Kajian Living Qur'an**

Living Qur'an merupakan bagian dari penerimaan atau resepsi terhadap teks Al-Qur'an yang menawarkan dua tawaran dalam mengkaji al-Qur'an yaitu dalam tataran realitas yang menekan pemahaman teks dari nabi Muhammad Saw, sehingga al-Qur'an dapat di fahami dan di tafsirkan oleh umat islam baik secara nushafi maupun secara tematik, keseluruhan maupun

⁹ Candra Dinata, *Aplikasi Teori-Teori Sastra*, Parafrese, Vol.11. no 01 feb 2011. H. 43.

¹⁰ Emzir & Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2015.

sebagian. Juga, guna melihat atau memotren respon dari masyarakat terhadap pemahaman terhadap al-Qur'an.¹¹

Sebagai sumber hukum Islam utama bagi umat islam, al-Qur'an telah menjadi bagian penting kehidupan umat islam. Sejarah eksistensinya telah sangat panjang melewati masa demi masa mulai dari masa pewahyuan hingga sampai saat ini. interaksinya dengan manusia yang telah melalui beberapa zaman menuai beragam tanggapan dari berbagai bangsa dan budaya baik dari kalangan muslim sendiri maupun dari kalangan non muslim.

Respon masyarakat terhadap al-Qur'an di manifestasikan dengan berbagai wujud dari berbagai generasi, yang mana dari respon-respon tersebut dapat menggambarkan sejarah resepsi al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Secara nyata, resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Dengan demikian, resepsi al-Qur'an dapat difahami sebagai gambaran bagaimana seseorang merespon, menggunakan atau memanfaatkan Al-Qur'an dalam teks yang memuat struktur sintaksis, atau sebagai mushaf dengan maknanya sendiri, atau sebagai sekumpulan kata-kata lepas dengan yang makna berbeda.¹²

Resepsi terhadap al-Qur'an sebagai kumpulan teks ayat suci yang dijadikan sebagai sumber normatif ajaran islam kiranya telah terkumpul dalam kitab-kitab tafsir sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an. Namun, kajian terhadap resepsi al-Qur'an sebagai teks yang berdiri sendiri dan muncul dalam praktik keseharian umat islam tergolong baru dalam khazanah studi al-Qur'an.

Resepsi al-Qur'an adalah sebuah bentuk kajian al-Qur'an yang dapat diistilahkan sebagai tanggapan penyambutan atas ayat-ayat suci al-Qur'an yang kemudian di respon untuk memberikan nilai dan makna apa adanya.

¹¹ Nurin Alan, Tipologi resepsi Al-qur'an: kajian living Qur'an desa gemoyo kecamatan lowokaru kabupaten malang,(Uin Malang 2020) jurnal skripsi, h.17

¹² Ahmad Rafiq,*sejarah Al-Qur'an: dari pewahyuan sampai ke resepsi*(Yogyakarta:suka press2012) h 9

Pemaknaan apa adanya inilah yang menjadi dasar pedoman hidup masyarakat yang memahaminya. Dalam bahasa lain kajian ini bisa dikatakan sebagai cara masyarakat dalam memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan dan menampilkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi bukti dari interaksi dan dialog masyarakat dengan al-Qur'an.¹³

Menurut Ahmad Rafiq, dalam kajian *living Qur'an* terdapat tiga teori atau tipologi resepsi yang dapat di klasifikasikan, yaitu:

a) Resepsi estetis

Keeratan hubungan seorang muslim dengan al-Qur'an kiranya sudah tidak dapat di ragukan kembali. Kebudayaan dalam islam pada kenyataannya adalah budaya Qur'ani. Al-Qur'an tidak ditemui hanya dalam pengetahuan ultima saja, akan tetapi al-Qur'an juga selalu berdialog dengan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pola estetis dari al-Qur'an juga di butuhkan dalam berkontemplasi dengan budaya dan masyarakat untuk menyokong ideologi dasar dan struktur masyarakat.¹⁴

Dalam resepsi Al-Qur'an memiliki tempat sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan. Oleh karena itu, dalam resepsi estetis ini dilakukan upaya untuk menampilkan *inner beauty* Al-Qur'an dalam berbentuk kajian puitis atau melodis yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Dalam arti lain, resepsi estetis terhadap al-Qur'an juga berarti bagaimana Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca atau ditampilkan secara estetik.

Fakta membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat diterima secara estetis merupakan kenyataan bahwa banyak Muslim mengekspresikan iman dan pengabdian mereka melalui seni visual, mereka membuat salinan Al-

¹³ Fahmi riyaaadi, *resepsi umat ata al-Qur'an; membacaa pemikiran navid kermani dalam teori resepsi al-Qur'an*, HUNafa jurnal studi islamika 11.1(2014) h 43

¹⁴ Ahmad Rafiq, *pembacaan atomistik terhadap Al-Qur'an: antara penyimpangan dan fungsi*, jurnal studi al-Qur'andan Hadis,4(2004),5.

Qur'an dalam bentuk yang indah dengan bentuk ornamen arsitektural ukir, di lukis pada kanvas atau di media lain dalam karya seni.

Pada hakekatnya sebuah karya seni merupakan manifestasi dari seluruh kepribadian seniman yang menciptakannya. Sebagai media komunikasi pribadi seniman, terdapat suatu apresiasi, refleksi dan eksplorasi yang mendalam sesuai dengan kriteria estetis dan artistik penciptanya. Lukisan kaligrafi Al Quran telah menjadi identitas kultural yang melekat pada penciptanya. Seni lukis dan kaligrafi didasarkan pada kesadaran kulturalnya dalam mempresentasikan memori individu dan memori kolektif.¹⁵

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana proses interaksi yang terjadi antara santri dari Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an Kudus sebagai pembaca dengan teks ayat Al-Qur'ān dalam rangka membangun makna (*meaning*) dan mengaktualisasikannya ke dalam seni kaligrafi Al-Qur'ān.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori salah seorang ilmuwan Jerman yaitu Wolfgang Iser yang dikenal dengan teori resepsi estetis (*Theory of Aesthetic Response*). Teori ini memfokuskan dirinya terhadap dialektika antara teks dan pembaca.¹⁶ Teori ini dinamakan dengan *theory of aesthetic response* karena teori ini menstimulir atau berusaha merangsang imajinasi pembaca yang akan memberikan ruang terhadap maksud-maksud yang terkandung dalam teks.

Iser dikenal sebagai salah satu tokoh resepsi estetis selain Hans Robert Jauss yakni teori yang dalam membaca suatu teks, mereka menitik beratkan kepada respon pembaca dibandingkan kepada pengarang atau

¹⁵ Imas Lu'ul Jannah, 'Resepsi Estetik Terhadap Al Quran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan', *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3 (2017), 26.

¹⁶ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi Al-Qur'an*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 16

teks sastra sendiri. Bedanya dalam meneliti suatu objek Jauss lebih ke ranah historis dari resepsi teks, sedangkan Iser lebih fokus kepada pemaknaan pembaca terhadap teks, tentang bagaimana cara sebuah teks mengarahkan reaksi-reaksi pembaca untuk mendekatinya. Sebuah teks, tidak terkecuali Al-Qur'ān hanya memiliki makna ketika ia dibaca oleh *reader*. Oleh karena itu pembacaan merupakan syarat utama dari sebuah proses interpretasi. Iser bersungguh-sungguh ketika mengklaim bahwa teks menjadi hidup hanya melalui proses dibaca. Sebelum resepsi ia hanyalah berupa titik hitam di atas kertas putih. Itu perlu dikonkretkan di dalam tindakan membaca yang dalam hal ini teks sastra dikarakterisasikan oleh fakta bahwa ia mengandung ruang *leerstellen* atau “tempat kosong” yang perlu diisi oleh pembaca.¹⁷

Dalam teori ini Iser menampilkan konsep pembaca yang dikenal dengan *implied reader*. *Implied reader* merupakan salah satu jenis pembaca teks yang telah mempunyai karakter, pengetahuan, dan situasi historisnya sendiri. Jenis pembaca ini bisa berasal dari semua kalangandengan latar belakang apa saja, dengan kata lain bisa disebut dengan pembaca bebas. Dalam konsep *implied reader*, pembaca memiliki dua peran penting, yakni sebagai *textual structure* dan *structure act*. Pada *textual structure*, pembaca teks telah diimajinasikan penulis dalam rancangan menulis teks yang diwakili oleh struktur linguistik dari teks tersebut. Adapun tentang peran pembaca sebagai *structure act*, pembaca sebagai responder terhadap teks yang telah diprediksi sebelumnya melalui struktur teks, dengan berbekal latar belakang masing-masing pembaca mengaplikasikan dan mengimplementasikan ke dalam suatu

¹⁷ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Raawali Pers, 2016), h.

tindakan. Tindakan ini pada mulanya adalah tindakan idealis yang dapat berkembang menjadi kebiasaan atau tradisi.¹⁸

Mengenai produksi makna, Iser telah menjelaskan dalam bukunya *The Implied Reader*, bahwa dalam sebuah teks sastra terdapat dua kutub, yakni artistik yang bersumber pada teks *author*/struktur linguistic dan estetik yang bersumber pada respon *reader*/pembaca. Di antara dua kutub tersebutlah terdapat suatu karya sastra, di mana *reader* dapat menciptakan makna melalui pembacaan dan kesadarannya terhadap teks. Ketika pembaca itu berupa seorang *implied reader* maka perilaku atau respon pembaca terhadap teks akan dipengaruhi oleh perspektif subyektifitasnya, latar belakang keilmuan dan lingkungan spiritual yang mengelilinginya.¹⁹ Dalam konsep *implied reader*, proses interaksi antara teks dengan *implied reader* akan menciptakan sebuah pemahaman (*creating the meaning*), oleh *implied reader* tersebut yang akan direalisasikan baik secara material maupun spiritual dalam kehidupannya.²⁰

b) Resepsi Eksegis

Islam berasal dari al-Quran dan dipahami sebagai ideologi yang menghasilkan perilaku dalam tradisi sosial masyarakat. Demikian juga, pemaknaanya melahirkan eksegesis (tafsir sosial). Pemahaman dan maknaan dari kegiatan tradisi yang menyangkut al-Quran tersebut kemudian dikenal dengan *The Living Quran*.²¹

¹⁸ Nur Fazlinawati, *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi Al-Qur'an*, Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 16-17

¹⁹ Wolfgang Iser, *The Implied Reader*, 1974, h. 274 dalam Jurnal Yanling Shi, "Review of Wolfgang Iser and His reception theory" dalam *Theory Practice in Language Studies*, Vol 3, No.6, (Finland: Academy Publisher, 2013), h. 983

²⁰ Imas, Lu'ul Jannah, Kaligrafi Syaifulli (Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan), Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2015, h. 22

²¹ Didi Junaedi, 'Memahami Teks, Melahirkan Konteks', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2 (2013), 3.

Eksegesis berasal dari Bahasa Yunani yang secara etimologis berarti penjelasan, *out-leading*, atau *es-position*, yang menunjukkan interpretasi atau penjelasan dari sebuah teks atau bagian dari sebuah teks. Dalam konteks ini, resepsi interpretatif adalah tindakan merimaan Al-Qur'an sebagai teks, melalui mana makna tekstual diungkapkan melalui tindakan penafsiran.²²

Beragam penafsiran Al-Qur'an muncul karena dialektika Al-Qur'an dan realitas yang ada. Dialektika ini menjadi wacana pemikiran setiap tindakan umat Muslim dalam menanggapi pemahaman yang diperoleh dari alQuran. Keragam penafsiran ini pada gilirannya akan menghadirkan wacana (*discourse*) dalam ranah gagasan, dan tindakan praktis dalam realitas sosial.

c) **Resepsi Fungsional**

Pada dasarnya resepsi fungsional berarti kepraktisan. Penerimaan al-Quran berdasarkan tujuan aktual pembaca, bukan teori, resepsi fungsional berfokus pada prespektif yang mendasari pembaca sebagai makna tersirat dari keterlibatannya dengan struktur teks, baik lisan maupun tulisan.²³

Resepsi Al-Qur'an secara fungsional juga dapat di pahami sebagai syarat untuk memposisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang di tunjukan kepada manusia dan untuk tujuan tertentu, baik secara normatif maupun praktis, yang kemudian dari tujuan tersebut lahirlah sebuah dorongan bagi seseorang untuk melakukan sikap atau perilaku.²⁴

²² Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 20

²³ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al Quran: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam Tradisi Dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). 22

²⁴ Ahmad Rafiq, 'Pembacaan Atomistik Terhadap Al Quran: Antara Penyimpangan Dan Fungsi', *Jurnal Studi Quran Dan Hadith*, 4 (2004), 5.

Wujud resepsi fungsional al-Qur'an ini dapat di lihat dari fenomena sosial budaya yang ada di beberapa kelompok atau individu dalam masyarakat, dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Sehingga mewujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Contoh kokret perwujudan resepsi fungsional yang sering di temui adalah tradisi *yasinan* yang ada di beberapa kelompok masyarakat.

C. Seni Kaligrafi Al-Qur'an

1. Pengertian Seni Kaligrafi Al-Qur'an

Dalam bahasa Inggris Kaligrafi secara etimologis yaitu *calligraphy* berasal dari dua suku kata bahasa Yunani, yaitu indah (*kallos: beauty*) dan menulis (*graphein: to write*) yang berarti: tulisan atau kata-kata yang indah atau seni menulis yang indah. Dalam Bahasa Arab, bisaa disebut *khat* yang artinya garis atau guratan yang membentuk tulisan tangan.²⁵ Dalam arti artistic memperhalus tulisan atau mengoreksi guratan yang disebut *fann al-khath*²⁶ Pada umumnya kaligrafi digunakan untuk semua jenis tulisan, namun seni kaligrafi lebih identik dengan tulisan Latin, Cina, dan Islam. Dari aspek nilai estetikanya pula, para pengkajinya baik masyarakat Islam maupun orientalis, sepakat bahwa seni kaligrafi Islam atau khat adalah kaligrafi dengan nilai estetika tertinggi, karena seni kaligrafi bukan hanya mudah diubah mengikuti kehendak dan imajinasi penulisnya, namun seni khat memiliki iramanya sendiri.²⁷

Definisi lebih lengkap dikemukakan oleh Syeikh Syamsuddin Al Akfani di dalam kitabnya, *Irsyad Al Qashid*, bab Hashr Al 'Ulum yaitu:

²⁵ Ilham Khoiri R, *Al-Qur'andan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 49

²⁶ D. Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: PT Multi Kreasi Singgasana, 1992), h. 1

²⁷ Mohd. Ludin Manja dan Ahmad Suhaimi. *Aspek-Aspek Kesenian Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), h. 5

وهو علم تتعرف منه صور الحروف المفردة، وأوضاعها، وكيفية تركيبها خطاً، أو ما يكتب منها

في السطور، وكيف سبيله أن يكتب، وما لا يكتب، وإبدال ما يبدل منها في الهجاء

وبماذا يبدل

Khat/Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menuliskannya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.

Wang Hsichih menggambarkan keindahan seni kaligrafi sebagai “lembut seperti awan berarak-arakan dan perkasa seperti naga yang sedang marah.”

Kaligrafi kenamaan di masa kesultanan Turki Utsmani (Ottoman) Yaqut Al Musta'shimi melihat seni kaligrafi dari sudut keindahan rasa yang terkandung dalam seni kaligrafi. Oleh karena itu, beliau membuat batasan sebagai berikut:

الخط هندسة روحانية ظهرت بالة جسمانية

Kaligrafi adalah seni arsitektur rohani, dilahirkan melalui alat jasmani.

Banyak cara untuk yang menunjukkan makna kaligrafi. Yang lebih menakjubkan adalah bahwa ternyata membaca dan menulis merupakan perintah pertama dan wahyu pertama Allah Swt yang disampaikan kepada nabi Muhammad di awal missionnya. Yaitu dalam QS Al-'Alaq (96): 1-6

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي

عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم - ٥ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ - ٦

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, (2) Menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah!, dan Tuhanmu Maha Pemurah. (4) Yang mengajar menulis dengan kalam. (5) Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al 'Alaq/96: 1-5).

Bisa dipastikan, bahwa kalam atau pena memiliki kaitan erat dengan seni penulisan kaligrafi. Jika kalam disebutkan sebagai sarana penunjang ilmu pengetahuan, seperti pada ayat di atas, maka itu hanyalah “sarana” dari Al Khaliq sebagai petunjuk bagi umat manusia. Hal ini jelas memberi gambaran yang tegas, bahwa kaligrafi mendominasi tempat tertua dalam percaturan Sejarah Islam itu sendiri.²⁸

2. Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Al-Qur'an

Sejarah perkembangan aksara arab sejalan dengan sejarah perkembangan kaligrafi itu sendiri. Sejarah aksara arab telah dimulai sangat awal, dan beberapa sumber mengatakan bahwa aksara arab dimulai dengan zaman manusia pertama. Melalui jalur Semit yaitu Sam putera Nuh dan setelah berpecah dengan bahasa Ibrani, aksara ini selanjutnya dilestarikan dalam masyarakat yang sekarang dikenal sebagai bangsa Arab dan menduduki Timur Tengah. Penemuan fakta pertama kaligrafi arab terdapat pada tulisan yang berada di dalam prasasti tulisan tangan Dzu Shafar yang mengirim hulu balang kepada raja Yusuf as pada masa paceklik. Prasasti yang ditulis itu sangat indah tulisannya menunjukkan salah satu bukti bahwa kaligrafi Arab telah dikembangkan jauh sebelum dimulai hitungan tahun Masehi.²⁹

Ada berbagai teori tentang asal usul kaligrafi Arab. Beberapa di antaranya didasarkan pada data historis yang dapat dilacak dan diverifikasi. Sebagaimana lagi didasarkan kepada keyakinan-keyakinan mistis yang karena seringkali pada akhirnya tidak jelas dan sulit dibuktikan secara ilmiah. Namun, dapat disepakati bahwa, seperti yang dikatakan Habibullah Fadhaili, tulisan (termasuk kaligrafi Arab) tidak tercipta secara mendadak dalam satu kesempatan dalam keadaan yang sempurna, melainkan tumbuh melewati proses

²⁸ D. Sirajuddin AR. *Seni Kaligrafi Islam*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 1-4

²⁹ Amri Yahya, *Pengembangan Kaligrafi Untuk Optimalisasi Peranan Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, (Jurnal Humaniora, volume XIII, 2001), 144.

panjang secara berangsur-angsur. Tidak ada keraguan bahwa setiap jenis tulisan berproses melalui eksperimentasi dan intensifikasi selama bertahun-tahun dalam kurun waktu yang lama, hingga kemudian membentuk tulisan yang paripurna.³⁰

Puncak perkembangan kaligrafi adalah setelah kedatangan agama islam. Hal tersebut terjadi karena fakta dari bangsa arab pada masa sebelum islam adalah bangsa yang tidak terbiasa membaca dan menulis, melainkan bangsa yang mencintai tradisi menghafal. Hal-hal seperti sya'ir, transaksi, nama silsilah dan perjanjian yang pada zaman ini sangat umum untuk dicatat hanya disampaikan dari mulut ke mulut pada zaman itu. Pada zaman itu juga sangat sedikit yang menguasai keterampilan membaca dan menulis. Ketika masa Islam yakni masa Rasulullah dan Khulafa ar-Rasyidin, nama-nama kaligrafi masih dinisbahkan pada tempat tulisan di gunakan dan corak kaligrafi masih kuni seperti *Makki* (tulisan Mekkah), *Madani* (tulisan Madinah), *Hejazi* (Hijaz) dan *Kufi* (Kufi). *Kufi* merupakan yang paling dominan dan satu-satunya kaligrafi yang dirajakan untuk menulis mushaf (kodifikasi) alQuran sampai akhir kekuasaan Khulafa ar Rasyidin.³¹

Pada masa Islam pembelajaran tulis menulis mulai di gerakan, beberapa sumber mengatakan di Mekkah saat itu sejarah menyebutkan bahwa ada tujuh belas laki-laki dan tujuh wanita yang bisa menulis, dan sebagian sumber lain menyebutkan terdapat empat puluh dua orang penulis. Validitas dari sejarah ini terbukti ketika Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada para tawanan perang Badar untuk mengajari kaum muslimin menulis. Sehingga muncullah para sahabat yang ahli dalam menulis atau melakukan pencatatan ayat-ayat alQuran, seperti Ali bin Abi Thalib.³²

³⁰ Ilham Khoiri R, *Al-Qur'andan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, (Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 1999), h: 52

³¹ Laily Fitriani, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, (Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 5

³² Muslimin, *Komunikasi islam*, (Jakarta: Amzah 2021) hlm 39

Pada masa dinasti umayah lahir beberapa jenis gaya tulisan baru yang di sebabkan oleh rasa ketidakpuasan terhadap gaya tulisan *kufi* yang dianggap kaku dan juga sulit untuk di goreskan. Gaya tulisan yang di kembangkan saat itu adalah gaya tulisan lembut (*soft writing*) *non-Kufi*, sehingga lahirlah banyak gaya. Jenis khat yang terpopuler diantaranya adalah *Tumar, Jalil, Nisf, Sulus* dan *Sulusain*. Adapun pelopor pendorong upaya pencarian bentuk baru kaligrafi tersebut adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan sang khalifah pertama Bani Umayyah (661-680).³³

Catatan sejarah menyebutkan masa keemasan perkembangan kaligrafi terjadi pada masa pasca pemerintahan bani ummayah, tepatnya adalah pada masa pemerintahan Abbasiyyah. Sehingga bermunculan kelompok para kaligrafer yang jenius disebabkan oleh motivasi para khalifah dan perdana menteri Abbasiyyah.³⁴

Beberapa nama tokoh kaligrafer yang lahir pada masa pemerintahan abbasiyyah diantaranya adalah Ad Dahhak Ibnu Ajlan yang hidup pada masa Khalifah Abu Abbas As Shaffah (750-754 M), Ishaq Ibnu Muhammad pada masa Khalifah al Manshur (754-775 M) al Mahdi (775-786 M). Ishaq memberi kontribusi yang besar bagi pengembangan tulisan *Suluts* dan *Sulutsain* dan mempopulerkan pemakaiannya. Kemudian kaligrafer lain yaitu Abu Yusuf as Sijzi yang belajar *Jalil* kepada Ishaq. Yusuf berhasil menciptakan huruf yang lebih halus dari sebelumnya.³⁵

Di zaman kerajaan Islam Persia, pertumbuhan kaligrafi masuk ketahap konsolidasi dan penghalusan untuk menghasilkan karya masterpiece. Seperti Ilkhaniyah (abad ke-13), Timuriyah (abad ke-15) dan Safawiyah (1502-1736), dan beberapa dinasti lain seperti Mamluk Mesir dan Suriah (1250- 1517),

³³ Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005) halm 47

³⁴ Jaudi, Muhammad . *Al-Fan al- 'Araby al-Islami*. (Oman: Dar al-Masirah: 1998) hlm 169

³⁵ Laily Fitriani, *Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam*, (Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), hlm 7

Usmani Turki (Kerajaan Ottoman; abad ke-14-20) sampai kerajaan Islam Mughal India (abad ke-15-16) dan Afghanistan. Di masa ini lahir karya besar yang menunjukkan puncak kreasi agung seniman kaligrafi sekaligus menjadi lambang semangat Islam.³⁶

Pada masa kontemporer kaligrafi tidak jarang mendobrak batas gaya klasik yang dimuat dalam aneka media yang terus dikembangkan dalam bentuk kategori tradisional, figural, ekspresionis, dan simbolis. Selain dobrakan-dobrakan tersebut maka hadilah istilah pemberontakan/memberontak sehingga menghasilkan keinginan '*uzlah* (memisahkan diri) dari bentuk baku dan klasik. bentuk pemberontakan yang sering sering terlihat dalam karya-karya kontemporer adalah dalam pengolahan huruf yang menolak anatomi kaidah *khatt* seperti yang dirumuskan oleh Ibnu Muqlah, sehingga jenis *khatt*nya tidak mudah lagi diidentifikasi dan adapula yang konsep penggunaan *khat* baku tetap dipertahankan, tetapi ditempatkan dalam berbagai varian pengolahan, sehingga sebuah karya tidak hanya selesai pada huruf, tetapi untuk alasan kesatuan huruf-huruf teraebut dikombinasikan lebih erat dengan latar belakangnya.³⁷

Di Indonesia, gaya kontemporer seperti ini sering disebut sebagai lukisan kaligrafi, untuk membedakannya dengan kaligrafi murni, yang telah dibakukan sejak zaman Ibnu Muqlah. Dalam pratiknya, corak kaligrafi murni dan seni lukis kaligrafi berjalan beiringan dan uga sangat dihormati oleh para seniman kaligrafi Indonesia, yang menunjukkan apresiasi dan perhatiannya terhadap seni.³⁸

3. Jenis – jenis kaligrafi

Khatt digunakan dalam penyebarannya untuk menulis dan merekam lima bahasa yaitu bahasa Turki, Hindia (termasuk Pegon atau Melayu/Jawi),

³⁶ Ibid 8

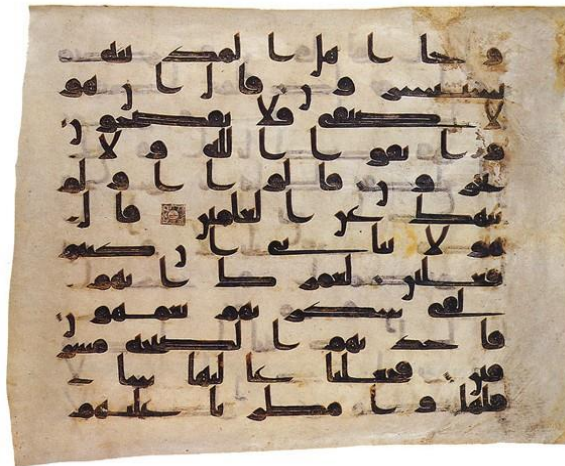
³⁷ Ibid 9

³⁸ Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005) halm48

Persia, Afrika dan terakhir bahasa Arab itu sendiri.³⁹Selama ini beberapa jenis kaligrafi diketahui merupakan hasil dari karya kaligrafer sebelumnya, dan akan di kelompokkan menjadi 5 jenis gaya utama yang memiliki ciri dan sifatnya berdekatan, yaitu:⁴⁰

a) Corak *Kufi*

Pada awal penulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW dan Khulafa' Rasyidin menggunakan corak *kuffi*. Sehingga corak ini merupakan tulisan ini yang paling diunggulkan pada masa itu hingga akhir kekuasaan Khulafaur Rasyidin dan dalam setiap daerah memiliki corak perbedaan dengan dinisbatkan pada daerahnya masing-masing. Berikut adalah contoh *khatt* dengan gaya *kuffi*;



Gambar 2.1 *Khat Kufi*

b) Gaya *Naskhi*, *Tsuluts*, *Raihan*, *Riq'ah*, *Muhaqqaq*, dan *Tauqi*

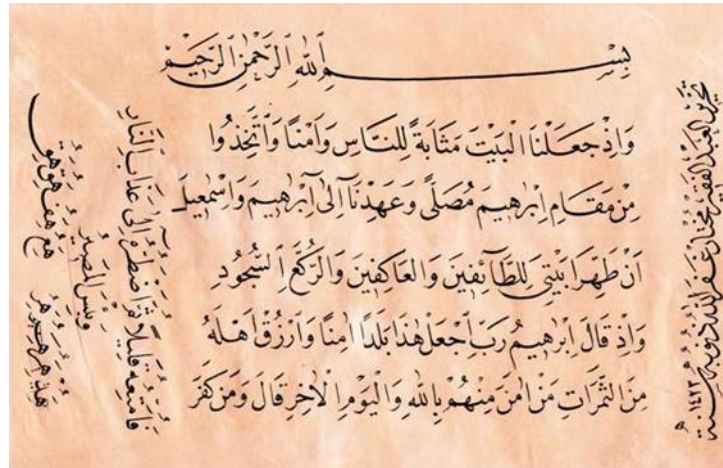
Corak kaligrafi-kaligrafi ini adalah gaya kaligrafi yang digumakan pada saat pemerintahan Dinasti Abbasiyah. pengembangan gaya tulis kaligrafi ini

³⁹ Muhammad Thohir bin Ambdul Qadir Al-Kurdi, *Tarikh Al-Kath Al-'Araby wa Adabuhu*, (Mesir: Maktabah Al-Hilal, 1939), 449.

⁴⁰ Ahmad Yasir Amrulloh, *Manhaj Taqlidy Hamidi dalam Perkembangan Kaligrafi Al-Qur'an Studi Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL)* Jombang Jatim (Skripsi IAIN Jember, Jember, 2017). 30-33

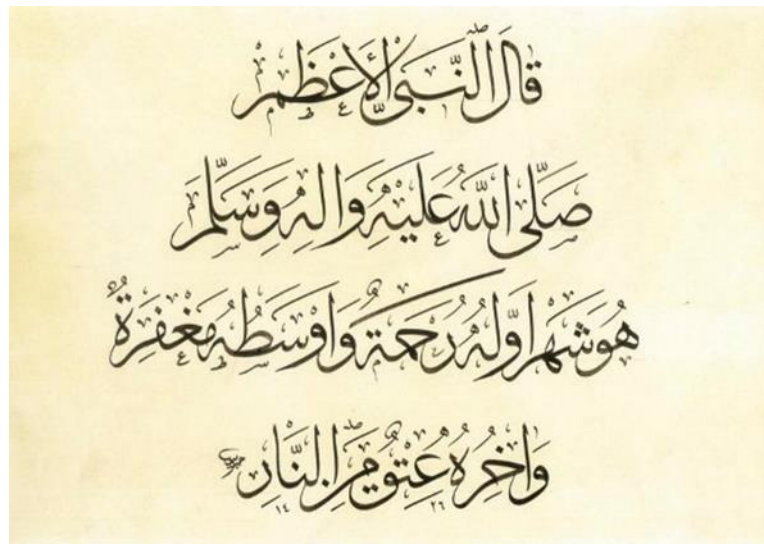
dipelopori oleh seorang tokoh kaligrafer besar yang bernama Ibnu Uqlah. Adapun contoh dari kaligrafi-kaligrafi ini adalah sebagai berikut;

1) *Naskhi*

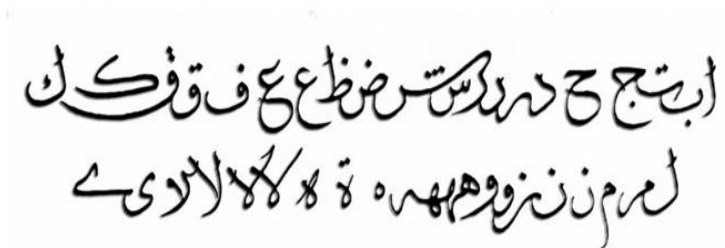


Gambar 2.2 *Khat Naskhi*

2) *Tsuluts*



Gambar 2.3 *Khat Tsulust*

3) *Raihan*


أبتجج حدر دكست سظاع ع فوف ك
لممن نزو وهو بهمة ة لا لا لاي

Gambar 2.4 Khat Raihan

4) *Riq'ah*


قال عليه الصلاة والسلام:
البر حسن الخلق

Gambar 2.5 Khat Riq'ah

5) *Muhaqqaq*


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Gambar 2.6 Khat Muhaqqaq

6) *Tauqi'*Gambar 2.7 *Khat Tauqi*c) *Gaya Ta'liq, Nasta'liq dan Syikasytah*1) *Ta'liq/ Farisi*Gambar 2.9 : *Khat Ta'liq/ Farisi*2) *Nasta'liq* sama dengan *ta'liq*, ini lebih kecil, sedangkan yang *ta'liq* besar.Gambar 2.10 : *Khat Nasta'liq*

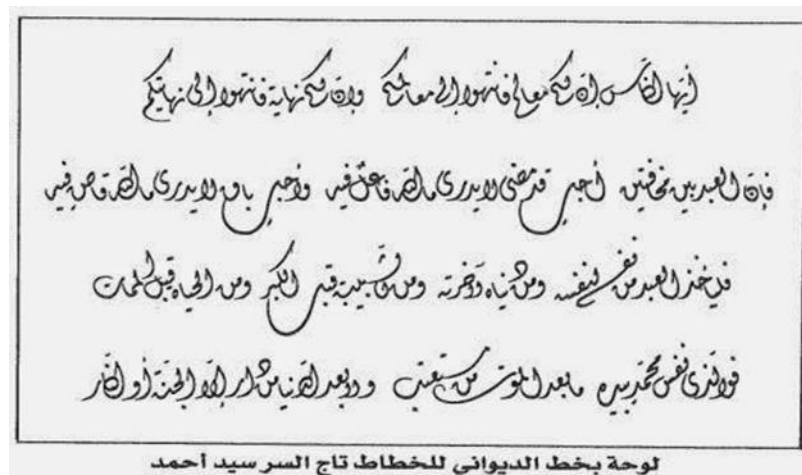
3) Syikasytah



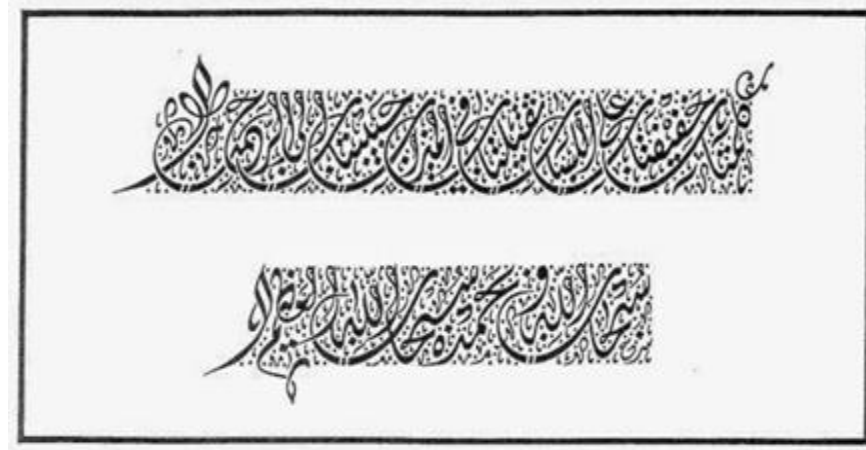
Gambar 2.11 : Khat Syikasytah

d) Gaya Diwani, Diwani Jaly

1) Diwani



Gambar 2.12 : Khat Diwani

2) *Diwani Jaly*Gambar 2.13 : *Khat Diwani Jaly*e) *Gaya Maghribi*Gambar 2.14 : *Khat Maghribi*

BAB III
SENI KALIGRAFI AL-QUR'ANDI PESANTREN SENI KALIGRAFI
AL-QUR'AN (PSKQ) KUDUS.

Gambaran Tentang Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an

1. Latar belakang berdirinya Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an

Asal mula didirikannya pesantren (PSKQ) bermula perintah sang guru yaitu Habib Lutfi bin Yahya dari Pekalongan, pada tahun 2003 Muhammad Assry Jasiri sedang sowan bersama guru toriqohnya yaitu Mbah Satuk Muhammad Syukron. Pada saat itu sang guru Habib Lutfi bin Yahya berkata “jikalau bias mengembangkan kaligrafi tidak hanya di tembok-tembok masjid atau didinding-dinding dengan cat, harus di olah dan dikembangkan dengan berbagai media, dan diajarkan kepada banyak orang agar bermanfaat di kemudian harinya”. Pada saat itu belum ada niat untuk mendirikan Pesantren Seni Kaligrafi. Namun, kemudian Muhammad Assry menggagas KUASS (Komunitas Seni Kudus) yang didirikan pada tahun 2004 bersama dengan tiga rekan kaligrafernya yaitu M. Rois, Saifuddin dan Khusnul Aflah.

Pada tahun 2005 beliau mendirikan DAKA (Kaligrafer Muda dan Seniman) dengan melibatkan kaligrafer dan para seniman dalam negeri antara lain A. Kholik, Cipto, Nur Syukron, Purwanto, Turmudzi dan lainnya. Kemudian pada tahun 2006 beliau menyampaikan secara langsung pada acara pentas seni tahunan KUASS bahwa akan membuka khursus kaligrafi. Disinilah menjadi latar belakang muncul ide mendirikan PSKQ. Setelah Muhammad Assry Jasiry menjuarai 1 dari cabang kaligrafi yang dilombakan semua yaitu tsuluts (khat yang memiliki ukuran sepertiga dibanding enis khat lainnya), diwani (gaya khat yang diciptakan masyarakat Turki Ustmani dengan goresan dan lengkungan lentur), dan ri'qah (disebut juga riq'ie yang merupakan tulisan arab dengan cepat huruf sederhana karena tidak memiliki lekukan) di Brunei Darussalam.

Pada hari rabu wage tanggal 17 Januari 2007 Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus resmi didirikan, yang diawali dengan kedatangan murid paket kilat satu tahun pertama Hasanuddin (Kalimantan Selatan) alumni dari Pesantren Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA 2006) Sukabumi, untuk memperdalam ilmu kaligrafi al-Qur'an dan seni lukisnya di PSKQ. Kemudian santri yang lain menyusul, yang berasal dari beberapa daerah berbeda seperti Lampung, Kepulauan Riau, Kudus, Demak, Sumatera, Jakarta, Jawa Aceh, dan lain-lain.

Satu-satunya dan pertama kali di Indonesia bahkan di Asia pesantren yang menggabungkan seni murni dan kaligrafi al-Qur'an sebagai model pembelajaran dalam kurikulumnya merupakan Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus. Sehingga para santri dapat menerima materi lebih sistematis, efektif dan efisien dalam proses pembelajarannya.

Muhammad Rifqi Nasrullah (2008-2012) merupakan santri yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, mendapatkan prestasi juara 1 kaligrafi tingkat Nasional di Ambon dan juara Internasional di Malaysia tahun 2012 saat masih belajar di PSKQ. Nukman Al Farisy (2009-2015) santri yang berasal dari Aceh, selamat tiga tahun berturut-turut (2012, 2013, 2014) menjuarai lomba kaligrafi tingkat Internasional. Huda Purnawadi (2013), pada tahun 2016 berhasil mendapatkan juara 1 lomba kaligrafi tingkat Internasional di Irak. Banyak dari alumni PSKQ menjadi seorang entrepreneur atau pengusaha dan mendirikan perusahaan jasa kaligrafi masjid, seperti Muhammad (2007-2009) mendirikan Ghaza Art, Rifa'I al Madany mendirikan An-Nasr art, dan masih banyak lagi santri alumni PSKQ yang menjadi entrepreneur.¹

2. Tujuan Pendirian Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ)

(PSKQ) didirikan sebagai wadah untuk menampung segala potensi santri dan santri di harapkan dapat meneladani dan menjaga sekaligus melestarikan seni

¹ Wawancara dengan pengasuh PSKQ M. Assry Jasiri, 19 Desember 2021

kaligrafi sebagai salah satu peninggalan seni adiluhurnya umat Islam, santri dapat menjadikan sebuah sumber peluang pendapatan atau pengembangan ekonomi kreatif dalam kaligrafi al-Qur'an dan seni rupa serta mengembangkan kader seniman Muslim. Santri dapat menjadikan kaligrafi sebagai tema dakwah atau syiar agama, bukan hanya sekedar menjadi pengembangan ekonomi kreatif.

3. Lokasi Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an

Secara geografis, (PSKQ) Modern Kudus terletak di daerah perdesaan. PSKQ Modern dihadirkan pada hari Rabu Wage 17-01-2007, berada di jalan Purwodadi KM 13 Rt.03 Rw.01 Desa/Kelurahan Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. (hasil observasi penelitian pada tanggal 05 April sampai 20 April 2022).

Adapun batas wilayah Kecamatan Undaan sebagai berikut: Kecamatan Undaan berada di ujung selatan dari wilayah Kabupaten Kudus. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jati dan Kecamatan Mejobo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kabupaten Demak berbatasan di sebelah barat.²

Kompleks sebuah pesantren dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri juga sebagai tempat latihan untuk mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah lulus dari pesantren.

4. Visi dan Misi

Sebagai pendiri pesantren Ustad Muhammad Assiry memiliki visi dan misi dalam membangun pesantrennya,

a) Visi Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ Modern)

Menjadi kiblat pendidikan seni rupa Islam dan kaligrafi Al-Qur'an terbaik didunia dan menjadi pintu gerbang awal berdirinya kampus seni rupa Islam dan kaligrafi modern untuk menjawab tantangan globalisasi.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Undaan,_Kudus (diakses pada 27 Oktober 2021, pukul 01.15)

b) Misi Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ Modern)

Menjadikan santri sebagai kaligrafer handal dan mencetak seniman Muslim yang dapat menguasai kaligrafi dan juga menguasai banyak cabang seni rupa.

Memberikan pengalaman melalui praktek lapangan langsung dengan berbagai media, belajar di mana saja dan melalui media apapun.

Mengajarkan secara langsung dalam mengaplikasikan setiap ilmu dan keahlian *life skill* melalui fasilitas kegiatan belajar mengajar dan program PPL (Praktek Pesantren Lapang).

Mengasuh dan mengasah setiap kader santri (PSKQ Modern) sehingga bisa berprestasi tingkat nasional dan internasional.

Melalui Aruna Rest dan Assiry Galeri santri diberikan bekal dalam hal interpreneur dan kewirausahaan.³

5. Unsur-Unsur Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an(PSKQ) Modern

a) Struktur Kepengurusan Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an(PSKQ)

Modern 2021/2022

- Pengasuh PSKQ Modern : Ustadz H. Muhammad Assiry Jasiri
- Kepala PSKQ Modern : Ustazah Zakiya Fitriani
- Sekretaris : Zuhud Fatoni
- Bendahara : Agung Prabowo
- Bidang Pendidikan : Farkhah Mufida
- Bidang Sarpas : Taufiqurrohman
- Bidang Humas : Elfin Muhammad Iqbal

b) Daftar Nama Pengajar Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an(PSKQ)

Modern 2021/2022

³ Wawancara dengan pengasuh PSKQ Muhammad Assiry Jasiri, 9 Desember 2021

NO	Nama Pengajar	P/ L	Tempat Tanggal Lahir	Alamat
1.	Aan Sofyan H	L	Demak, 17 Mei 1997	Mlaten, Kec. Mijen Kab. Demak, Jawa Tengah
2.	Abdul Syafiq	L	Demak, 20 Nov 1987	Daleman, Desa Gemuluk Kec. Sayung Kab. Demak, Jawa Tengah
3.	Ach. Baidhawi	L	Sumenep, 02 Nov 1985	
4.	Ahmad Syarwni	L	Samuda, 22 Des 1994	Jl. Bagandung Hilir, Desa Handil Sohor, Kab. Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.
5.	Faisal Aristama	L	Sinar Dua, 23 Jan 1997	Sinar Dua, RT. 01 RW. 01 Desa Harapan Jaya Kec. Padang Cermin Kab. Pesawaran, Lmapung
6.	M. Rifqi Dzannuraini	L	Jangga Baru, 22 Jul 1996	Jangga Baru, RT. 03 RW. 00 Desa Jangga Baru Kec. Batin XXIV Kab. Batang Hari, Jambi
7.	Zuhud Fathoni	L	Bantul, 01 Februari 1995	Panggung, RT 07 Desa Argomulyo Kec. Sedayu Kab. Bantul, Yogyakarta
8.	AGUNG PRABOWO	L	Jepara, 11 Mei 1996	Bategede, Jepara.

BAB IV

ANALISIS RESEPSI ESTETIS AL-QUR'AN DI PESANTREN SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN (PSKQ) MODERN KUDUS

A. Resepsi Estetis di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an(PSKQ) Modern Kudus terhadap Al-Qur'an

Resepsi estetis merupakan salah satu model yang terdapat dalam kajian resepsi al-Qur'an yang menekankan aspek keindahan. Keguna kajian resepsi ini adalah untuk menunjukkan keindahan *inheren* al-Qur'an, melalui kajian puitik yang terkandung dalam bahasanya, keteraturan bunyinya, maupun lafadz-lafadznya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Al-Qur'an hakikatnya adalah sebuah keindahan maka tidak ada salahnya jika menerima dan mengekspresikannya dengan cara yang indah pula, misalnya dengan cara dibaca, ditulis dengan indah ataupun disuarakan.

Resepsi umat terhadap ayat-ayat al-Qur'an banyak macamnya salah satunya yaitu seperti resepsi di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus dalam perwujudannya berbentuk resepsi estetis yaitu dengan cara mempelajari dan menuliskan Al-Qur'an melalui kaligrafi Al-Qur'an. Salah satu ekspresi seni dalam Islam yang dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan adalah seni kaligrafi. Seni kaligrafi tidak semata-mata ekspresi seni dalam keindahan tata tulis. Tetapi lebih dari itu, kaligrafi merupakan bagian penting dari ungkapan kebertuhanan yang diinspirasi oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an berpengaruh menjadikan kaligrafi sebagai bentuk seni paling penting dalam kebudayaan Islam. Diantara semua kategori seni Islam, kaligrafi adalah yang paling penting dan umum serta paling banyak diapresiasi dan dihormati kaum Muslim.

Dalam Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an jika bertumpu pada teori resepsi estetis dari Wolfgang Iser dalam merealisasikan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk seni kaligrafi al-Qur'an penulis memposisikan santri PSKQ sebagai

implied reader yang membaca dan merepresikan al-Qur'an melalui kaligrafi. Namun perlu diketahui bahwa sejarah resepsi umat terhadap Al-Qur'an sebenarnya tidak hanya berupa pengaruh estetik belaka tetapi termasuk juga didalamnya adalah respon pendengar dan pembaca Al-Qur'an dalam bentuk penjelasan makna dan arti ayat-ayat tertentu yang dirasa memerlukan penjelasan lebih lanjut.¹

Jika menggunakan teori resepsi estetis dari Wolfgang Iser: dalam kasus penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk seni kaligrafi Al-Qur'an, penulis memposisikan santri Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an sebagai *implied reader* yang membaca dan merepresikan al-Qur'an dengan kaligrafi al-Qur'an. *Implied reader* di sini adalah santri memiliki karakter, pengetahuan dan situasi historis yang berbeda-beda dengan latar belakang apa saja santri Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an sebagai *implied reader* yang memiliki dua peran penting, yaitu sebagai *textual structure* dan *structure act*.

Selanjutnya mengenai peran reader sebagai *textual structure* mengandung dua unsur yaitu makna murni dari struktur teks dan makna dari pandangan pembaca. Berdasarkan makna murni dari teks ditemukan bahwa secara keseluruhan teks yang dibaca adalah teks Al-Qur'an yang mana teks Al-Qur'an itu mengandung keindahan dari segi bahasa, dan susunan kalimatnya dan juga maknanya yang memuat kabar gembira, ancaman, perintah dan larangan Allah yang disampaikan kepada hamba-Nya. Sedangkan dari pemahaman struktural pembaca mengisyaratkan adanya pemahaman bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bisa diposisikan sebagai teks seni yang cara membacanya dengan disertakan melalui penulisan kaligrafi Al-Qur'an dan melalui kaligrafi itu yang menjadikan ayat Qur'an bertambah indah.

¹ Fahmi Riyadi, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an* dalam Hunafa: Jurnal Studia Islamika (Juni 2014), h. 55

Kemudian mengenai peran kedua yaitu sebagai *structure act* digambarkan dengan bentuk tentang apa yang pembaca lakukan terhadap teks. Pada umumnya santri di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an seluruhnya melakukan reaksi yang sama terhadap Al-Qur'an karena mereka berada di lingkungan spiritual yang sama khususnya komunitas kaligrafi Al-Qur'an yang secara khusus berkumpul untuk mempelajari dan membaca Al-Qur'an melalui kaligrafi Al-Qur'an.

Berdasarkan pada teori Wolfgang yang mengatakan bahwa karya sastra akan menimbulkan makna yang diciptakan atau diimajinasikan oleh pembaca sehingga akan menghasilkan efek begitu pula, di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an telah terbangun makna setelah para *implied reader* memperhatikan berbagai model *Khat* kaligrafi Al-Qur'an yang dicontohkan oleh Ustadz, mereka berusaha menangkap apa yang mereka perhatikan kemudian mereka mengolah dalam pikiran untuk kemudian di ekspresikan ataupun di konkritkan dalam bentuk tulisan seni Al-Qur'an (kaligrafi). Meskipun diberi contoh yang sama, masing-masing santri menghasilkan hasil yang berbeda, artinya meskipun mereka memperhatikan dan mencontoh secara bersamaan ketika menuliskan Al-Qur'an dengan seni tapi akan menjadi berbeda ketika kita perhatikan bagaimana goresan, lengkungan, kejuran, bengkokan, dan setiap santri memiliki kriteria masing-masing dalam goresannya. Meskipun pembaca mengaktualisasikan apa yang mereka lihat menjadi sebuah tulisan yang berseni tetapi mereka juga punya aktualisasi lain dalam bentuk spiritual. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan mereka punya cara masing-masing dalam mengaktualisasikan secara spiritual. Mereka ada yang ketika membaca dan menggores kemudian merasa mendapat ketenangan, ada yang membaca dan menggoreskannya kemudian berusaha mempelajari maknanya, dan ada pula yang membaca dan menggores kemudian berusaha mengamalkan apa yang dibacanya. Perbedaan ini bisa berasal dari latar belakang keilmuan pembaca, ataupun subjektivitas pembaca, maupun lingkungan spiritual pembaca.

Selain itu penulisan Al-Qur'an melalui kaligrafi di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an juga bias dimaknai sebagai suatu bentuk ibadah. Tujuan ini berhubungan dengan definisi Al-Qur'an yang selama ini lazim dipegangi kaum muslimin bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya dianggap sebagai ibadah. Pernyataan terakhir adalah "membacanya dianggap ibadah" terlepas ada tidaknya pemahaman terhadap teks yang dibaca.² Sebab esensi seni adalah keindahan. Keindahan itu sangat bersifat batiniah sekaligus sangat bersifat lahiriah, dan pada saat yang sama juga keindahan seni berhubungan dengan ketidakbatasan kualitas Yang Maha Indah. Seni kaligrafi memiliki kemungkinan dekoratif yang sangat kaya dan tiada habisnya. Konsepsi seni dalam alur spiritual Islam ini berlaku bagi semua jenis seni yang membawa kepada keindahan.

B. Pemaknaan Terhadap Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern

Resepsi bukan sekedar proses menerima dan merespon sesuatu, melainkan proses penciptaan makna yang dinamis di antara interaksi pembaca dengan teks. Proses resepsi merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman pembaca. Apa yang telah diterima oleh pembaca, distrukturasikan kembali dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan (*wahrnehmungsraum*) dimana materi-materi yang didapatkan tadi menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran sebagai kerangka dan tempat konkretisasi,

² Ahmad Rafiq, *Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol.5 no. 1 Januari 2004, h. 3-4

membentuk rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahaman dan resepsi menjadi sangat memungkinkan.

Resepsi estetis Al-Qur'an merupakan sebetuk tanggapan estetis seorang Muslim terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang memiliki nilai sastra, yang diyakini memiliki kapasitas nilai estetis atau keindahan yang tinggi. Dengan diadakannya pembelajaran karya kaligrafi Qur'an di Pesantren (PSKQ) Modern merupakan dalam proses interaksi antara teks dan pembaca, kedua aspek ini menjalin interaksi dialektis yang merupakan salah satu tanggapan resepsi estetis Qur'an dan dapat mengetahui hakekat Yang Maha Kuasa dari pembelajaran Kaligrafi al-Qur'an itu sendiri. Kitab suci merupakan teks sastra yang paling bernilai di antara teks sastra yang pernah diciptakan sepanjang sejarah. Al-Qur'an menjadi teks yang paling banyak mendapatkan tanggapan estetis dari orang-orang yang ahli di bidangnya.³

Lahirnya PSKQ karena keprihatinan Muhammad Assry Jasiri terhadap perkembangan kaligrafi dan seni rupa di Jawa Tengah yang tidak memiliki perubahan yang signifikan. Dengan tekad yang kuat untuk membangun wadah atau pesantren yang focus pada Seni Rupa dan kaligrafi, Muhammad Assry Jasiri sebagai pengasuh dan pendiri berniat untuk membumikan Qur'an dan melestarikannya melalui kaligrafi, dan kesenian lainnya di Indonesia.

Muhammad Assry mengungkapkan bahwa: "Al-Qur'an bukan hanya bisa diamalkan melalui cara membacanya saja namun juga bisa diamalkan melalui seni dan untuk terjun ke dalam dunia seni kaligrafi Al-Qur'an tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan pendalaman pada aspek-aspek elementer seperti tekstur, warna, bidang, ruang, kombinasi dan komposisi dengan mengolah ayat-ayat al-Qur'an menjadi tampilan yang mampu memanjakan mata

³ Oliver Laeman, *Menafsirkan Seni dan Keindahan: Estetika Islam*, Terjemah. Irfan Abubakar. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005) h. 17

siapa saja yang memandangnya. Karena itulah, dalam seni kaligrafi Al-Qur'an, memerlukan latihan yang intens".⁴

Seorang kaligrafer al-Qur'an sejatinya adalah *implied reader* (pembaca pada apa yang tersirat). Ia akan menenggelamkan diri ke dalam struktur artistic al-Qur'an. Itulah mengapa kaligrafer selalu memaknai al-Qur'an secara estetik. Ia membawa ikut serta hasil pemaknaan terhadap al-Qur'an pada setiap pola dan model kaligrafi yang diciptakan. Menurut Iser, sebuah teks tidak terkecuali Al-Qur'an, hanya memiliki makna ketika ia dibaca oleh *reader*. Oleh karena itu pembaca merupakan syarat utama dari sebuah proses interpretasi. Pusat objek pembacaan dari sebuah kajian sastra adalah interaksi antara struktur yang melekat pada teks dan penerimaan atau respon terhadap teks. Sebagai *implied reader*, para kaligrafer di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) memiliki resepsi (pemaknaan) berbeda antara satu dan yang lainnya. Beberapa pemaknaan terhadap kehadiran Al-Qur'an di kalangan para santri yang bisa disebutkan di sini adalah sebagai suatu kewajiban, pembukaan pintu rezeki dan sebagai media dakwah.

Dalam seni rupa, setiap karya memiliki makna dan pesan yang hendak disampaikan, setiap unsurnya memiliki fungsi artistic untuk menyampaikan maksud senumannya secara simbolis, tidak terkecuali sebuah karya kaligrafi dapat di maknai sebagai media dakwah. Seperti pernyataan dari pengasuh PSKQ, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam setiap kaligrafi Al-Qur'an yang dibuat, ada makna dan pesan mendalam yang hendak disampaikan oleh pembuatnya. Setiap ayat yang dipilih punya fungsi artistic untuk menyampaikan maksud secara simbolis. Selain menyampaikan sebuah maksud seorang kaligrafer sekaligus da'i harus menguasai materi untuk berbagai kalangan masyarakat. Kemudian yang penting juga, ketika

⁴ Wawancara dengan pengasuh PSKQ Modern Muhammad Assiry Jasiri, 19 April 2022.

sebuah karya ingin di sampaikan kepada masyarakat luas maka pakailah *khat* yang mudah dibaca dan dimengerti masyarakat.”⁵

Basri sebagai santri menuturkan: “Berkarya itu perlu memperhatikan makna ayat yang akan ditulis, itu point penting dalam berkarya kaligrafi, selain harus menampilkan keindahan. Setiap tema lukisan yang akan dibuat harus menyesuaikan dengan makna ayat atau pesan dakwah yang ingin disampaikan. Sehingga secara tidak langsung mad’u akan bisa menangkap pesan visual yang disampaikan oleh kaligrafer. Sebab kaligrafi-kaligrafi Al-Qur’an adalah wujud ekspresi dari pembacaan mendalam tentang apa yang dikandung oleh Al-Qur’an.”⁶

Di sini kaligrafi disebutkan sebagai *lisan al-yadd* (lidahnya tangan), karena dengan tulisan kaligrafi itulah tangan sedang berbicara. Pada umumnya para pendakwah, berdakwah *bi al-khutbah* dan *bi al-hal*, maka para kaligrafer-kaligrafer memilih menempuh jalan dakwah *bi al-qolam* melalui gemeincing pena dan arsiran kuas. Dan ketiak sebuah kaligrafi ingin di jadikan sebuah media dakwah harus lah dapat di mengerti dan di pahami oleh semua generasi, oleh karnanya sebuah karya kaligrafi di haruskan menggunakan *khat* yang dapat di pahami dan di baca oleh masyarakat yang tidak menguasai kaligrafi. Para kaligrafer di sini dengan menggunakan teori Iser, mereka berperan sebagai *implied reader* yang membaca teks al-Qur’an dengan berbagai perspektif yang dibawanya membaca teks dan kemudian menstrukturasiannya kembali sesuai yang ada dalam benak *implied reader* kemudian mengantarkan *implied reader* kepada makna (*meaning*), pemahaman terhadap makna yang diperoleh *implied reader* mendorongnya untuk mengaktualisasikannya dalam bentuk prilaku (*act*), bentuk aktualisasi ini yang berupa media dakwah yang dipilih oleh kaligrafer.

⁵ Wawancara dengan pengasuh PSKQ Modern Muhammad Assiry Jasiri, 19 April 2022

⁶ Wawancara dengan santri PSKQ Modern Basri, 20 April 2022

Sebagai pesantren yang memfokuskan diri menyalurkan ilmu kaligrafi Islam, sangat berpengaruh penting khususnya untuk para pencinta dan peminat kaligrafi yang ingin memfokuskan dirinya dalam mendalami ilmu kaligrafi dan seni. PSKQ menjadi lembaga yang dapat mengarahkan, mengajarkan, dan menyediakan bagi para calon santri dan para peminat kaligrafi untuk mencetak seniman muslim serta kaligrafer yang handal. Bagi seorang kaligrafer yang fanatic akan melihat dan meresepsi bahwa menjaga keindahan artistic al-Qur'an bukan hanya sekedar hobi atau "pelarian" untuk mengisi waktu luang. Lebih dari itu, bagi mereka al-Qur'an yang begitu indah haruslah tetap dijaga keindahannya. Dalam setiap goresan para kaligrafer tulus mencurahkan segenap perhatiannya. Seperti yang disampaikan oleh santri PSKQ Zuhud Fatoni:

"Al-Qur'an merupakan sebuah seni yang indah, menurut saya al-Qur'an adalah objek terindah dalam sebuah kaligrafi. Karena dari tiga macam seni (audio, visual dan audiovisual) itu semua sudah ada di dalam al-Qur'an. Dengan keberadaan PSKQ menurutku memiliki makna yang sangat penting dan bermanfaat bagi para pencinta kaligrafi khususnya. Sebab PSKQ menjadi lembaga yang dapat menaungi, membimbing dan mengarahkan bagi para pegiat kaligrafi. Bukan Cuma kaligrafi tetapi juga arsitektur Islam. Menjadi salah satu tempat rujukan untuk belajar kaligrafi."⁷

Farkhah Mufidah sebagai santri Pesantren Seni Kaligrafi mengatakan bahwa: "Bagi kami para kaligrafer, menjaga keindahan Al-Qur'an bukan hanya sekedar hobi atau mengisi waktu luang, tetapi lebih sebagai suatu kewajiban. Sebab, para kaligrafer juga berperan dalam melestarikan seni *khat* Islam, yang mana itu merupakan sebuah keindahan visual Al-Qur'an. Ini sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju".⁸

⁷ Wawancara dengan santri PSKQ Modern Zuhud Fatoni, 20 April 2022

⁸ Wawancara dengan santri PSKQ Modern Farkhah Mufida. 20 April 2022.

Seni dapat berfungsi ganda dalam masyarakat, antara lain: sebagai sarana kreativitas, membimbing kebutuhan estetika, sebagai media dan sarana ibadah dan dakwah, dan pernyataan identitas diri serta status social seseorang. Laeman mengatakan, salah satu konsep kunci dari estetika, adalah sama dengan salah satu konsep kunci agama, yaitu “Cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain.” Dari sisi kultural-normatif Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur’an (PSKQ) tidak hanya berangkat dari keindahan Al-Qur’an sebagai sebuah seni. Tetapi juga berpijak pada landasan-landasan kultural-normatif. Mengagungkan nama Tuhan merupakan tujuan setiap karya seni Islam. Kaligrafi merupakan salah satu produk karya seni Islam, yang tidak terlepas dari unsur ibadah dan karya dakwaah. Melalui seni kaligrafi, manusia dapat memahami hakekat Yang Maha Kuasa, nilai-nilai alQur’an yang diaplikasikan oleh para ahli kaligraf memungkinkan pembacanya untuk memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang dirtulis di dalam kaligrafi. Kaligrafi adalah jubah Firman Tuhan di dunia fisik, meskipun seni ini tetap berhubungan dengan alam spirit (*ruh*), karena kaligrafi adalah geometri Spirit. Huruf, kata, dan ayat dalam alQur’an bukan hanya sekedar unsur bahasa tulis, tetapi juga unsur wujud atau personalitas dengan bentuk kaligrafi sebagai fisikal dan visualnya.⁹

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terjemah Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), h. 28

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus, dengan melakukan wawancara kepada pengasuh, dan beberapa santri, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penulis memposisikan santri PSKQ sebagai *implied reader* yang membaca dan merepresikan al-Qur'an melalui kaligrafi. *Implied reader* di sini adalah santri memiliki karakter, pengetahuan dan situasi historis yang berbeda-beda dengan latar belakang apa saja santri Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an sebagai *implied reader* yang memiliki dua peran penting, yaitu sebagai *textual structure* dan *structure act*.
2. Santri di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) memiliki resepsi (pemaknaan) berbeda antara satu dan yang lainnya. Beberapa pemaknaan terhadap kehadiran Al-Qur'an di kalangan para santri yang bisa disebutkan di sini adalah sebagai suatu kewajiban, pembukaan pintu rezeki dan sebagai media dakwah. Seni dapat berfungsi ganda dalam masyarakat, antara lain: sebagai sarana kreativitas, membimbing kebutuhan estetika, sebagai media dan sarana ibadah dan dakwah, dan pernyataan identitas diri serta status social seseorang. Laeman mengatakan, salah satu konsep kunci dari estetika, adalah sama dengan salah satu konsep kunci agama, yaitu "Cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain." Dari sisi kultural-normatif Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) tidak hanya berangkat dari keindahan Al-Qur'an sebagai sebuah seni. Tetapi juga berpijak pada landasan-landasan kultural-normatif.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian tentang resepsi estetis Al-Qur'an dengan menggunakan teori resepsi estetis dengan menggunakan pemikiran dari

Wolfgang Iser. Selanjutnya peneliti sadar bahwa penelitian ini perlu dikaji lebih mendalam, sebab masih banyak aspek lain dari penelitian resepsi ini yang belum dikaji, seperti kajian tentang resepsi menggunakan pendekatan resepsi fungsional dan resepsi eksegis, atau bisa dikaji dengan teori estetis menggunakan pemikiran dari Hans Robert Jauss. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai resepsi estetis Al-Qur'an guna memperkaya penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M Ulil. 2019. *Qof* Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol. 3 No. 1.
- Alan, Nurin. 2020. *Jurnal Skripsi*. Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Desa Gemoyo Kecamatan Lowokaru Kabupaten Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan. Annur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Amrulloh, Ahmad Yasir. 2017. *Skripsi*. Manhaj Taqlidy Hamidi dalam Perkembangan Kaligrafi Al-Qur'an Studi Sekolah Kaligrafi Al-Qur'an (SAKAL) Jombang Jawa Timur, IAIN Jember.
- AR, Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pt Multi Kreasi Singgasana, 1992.
- Armando. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Atabik, Ahmad. 2014. *Jurnal Penelitian*. The Living Qur'an: Potret Tahfiz Al-Qur'andi Nusantara. Vol 8(1)
- Dinata, Candra. 2011. *Paraphrase*. Aplikasi Teori-Teori Sastra. Vol. 11 No. 1.
- Farhan, Ahmad. 2017. *El-Afkar*. Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an. Vol. 6 No. II.
- Fitriani, Laily. 2011. *El-Harakah*. Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019.

<http://www.pesantrenkaligrafipksq.com/> (diakses pada 27 Oktober 2021, pukul 01.15)

Husain, Abdul Karim. *Seni Kaligrafi Khat Naskhi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, Jakarta: Cv Pedoman Ilmu Jaya, 1985.

Jannah, Imas Lu'ul. 2017. *Nun: Jurnal Studi Alqur'an dan Tafsir di Nusantara*. Resepsi Estetik Terhadap Al-Qur'an pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan. Vol. 3. No. 1.

Jaudi, Muhammad. *Al-Fan al-'Araby al-Islami*, Oman: Dar al-Masirah, 1998.

Jinan, Mutohharun. 2010. Kaligrafi sebagai Resepsi. Vol. 22 No. 2.

Junaedi, Didi. 2013. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Memahami Teks, Melahirkan Konteks. Vol. 2 No. 3.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'andan Tafsirnya Jilid I: Edisi yang Disempurnakan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.

Laeman, Oliver. *Menafsirkan Seni dan Keindahan: Estetika Islam*, Terjemahan. Irfan Abubakar. Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2005.

Lukman, Fadhli. 2015. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Epistemologi Intuitif dalam Resespsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an. Vol. 4 No. 1.

Mahmudin, Afif Syaiful. 2021. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Pendekatan Fenomenologis dalam Kaian Islam. IAIN Ponorogo. Vol. 5 No. 1.

Manja, Mohd. Ludin dan Ahmad Suhaimi. *Aspek-Aspek Kesenian Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.

- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an: dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadits*, Yogyakarta: Th-Press, 2007.
- Muslimin. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Amzah, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif: dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Th-Press, 2007.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terjemahan. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- Pahala, Agam Akbar. 2018. *Tarbiyatuna*. Resepsi Estetis pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yad. Vol. 9 NO. 1.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003.
- R, Ilham Khoiri. *Al-Qur'andan Kaligrafi Arab: Peran Kitab Sui dalam Transformasi Budaya*. Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Islam Tradisi dan Peradaban", Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Rafiq, Ahmad. 2004. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadist*. Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an, Antara Penyimpangan dan Fungsi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Vol. 4 No.1.

- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Riyaadi, Fahmi. 2014. *Hunafa Jurnal Studi Islamika*. Resepsi Umat Terhadap Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani dalam Teori Resepsi Al-Qur'an. Vol 1. No. 1.
- Rohman, Saifur dan Emzir. *Teori dan Pengajaran Sastra*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'andan Hadits: Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Thohir, Muhammad bin Abdl Qadir Al-Kurdi. *Tarikh Al-Kath Al-'Araby wa Adabuhu*, Mesir: Maktabah Al-Hilal, 1939.
- Umar, Al-Habib Ibn Muhammad Ibn Hafizh. *Mukhtaf Al-Hadits: Kumpulan Hadits-Hadits Nabi Pilihan*, Terjemahan. Muhsin Basyaiban, Yogyakarta: Cv Layar Creativa Mediatama, 2018.
- Yahya, Amri. 2001. *Jurnal Humaniora*. Pengembangan Kaligrafi untuk Optimalisasi Peranan Bahasa, Sastra dan Budaya Arab. Vol. XIII.

Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.

Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an: dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, Yogyakarta: Th-Press, 2007.

Zaman, Akhmad Roja Badrus. 2019. *Skripsi. Resepsi Al-Qur'andi Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto*. IAIN Purwokerto.

LAMPIRAN



Gambar 1,0. Gapura P





PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan pengasuh Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern

1. Bagaimana sejarahnya berdirinya Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern Kudus?
2. Bagaimana prosesi praktik pembelajaran seni kaligrafi Al-Qur'an di PSKQ Modern?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran seni Kaligrafi Al-Qur'an di PSKQ Modern?
4. Siapa saja pihak yang ditunjuk untuk memimpin kegiatan?
5. Bagaimana pendapat pengasuh mengenai seni kaligrafi Al-Qur'an di PSKQ Modern?
6. Mengapa seni kaligrafi Al-Qur'an di pilih sebagai pembelajaran utama di PSKQ?
7. Bagaimana pendapat pengasuh mengenai makna keberadaan PSKQ Modern?
8. Bagaimana pendapat pengasuh tentang karya-karya seni kaligrafi Al-Qur'an di PSKQ Modern?

B. Wawancara dengan santri

1. Apa yang anda ketahui tentang pembelajaran seni kaligrafi Al-Qur'an di PSKQ Modern?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai makna keberadaan PSKQ Modern?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai karya-karya seni kaligrafi Al-Qur'an di PSKQ Modern?
4. Mengapa anda memilih PSKQ sebagai tujuan utama belajar seni kaligrafi Al-Qur'an?

C. Wawancara dengan warga sekitar

1. Bagaimana pendapat anda mengenai keberadaan PSKQ Modern di lingkungan Ini?
2. Adakah dampak kepada masyarakat sekitar dari adanya keberadaan PSKQ Modern?
3. Apa makna bagi anda mengenai PSKQ Modern di lingkungan ini??

4. Bagaimana pendapat anda mengenai karya-karya seni kaligrafi Al-Qur'an di PSKQ Modern?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Nur Aisyah Jamil
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 29 Juli 1998
Alamat Asal : KP Kebun Jeruk No. 17 LK II kec. Panjang, Bandar Lampung
Alamat Tinggal : Jl. Purwoyoso II no. 27 kec. Ngaliyan, Kota Semarang
No. Hp : 082282580593
Email : @uulpaululfamaryaulfa711@gmail.com
Orang Tua : Ibu Suryaningsih dan Bapak M. Nur Cholis

Pendidikan Formal

1. MI An-Nashriyah Lasem
2. MTS Ali Maksum Jogja
3. MAN Lasem
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Hidayat ma'soem Lasem
2. Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Jogja
3. Pondok Pesantren Nihayatul Amal Karawang
4. Pondok Pesantren Mbah Rumi Semarang